

**ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI *FRAUDULENT  
FINANCIAL STATEMENT* MENGGUNAKAN BENEISH M-SCORE  
MODEL**

**(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**HANY NUR AZIZSYAH**

**12030119130186**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2023**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Hany Nur Azizsyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030119130186  
Fakultas/Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Statement* Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**  
Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., Akt., M.Si.

Semarang, 26 Juli 2023  
Dosen Pembimbing,



(Wahyu Meiranto, S.E., Akt., M.Si.)  
NIP. 197605222003121001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Hany Nur Azizsyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030119130186  
Fakultas/Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/ S1-Akuntansi  
Judul Skripsi : **Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Statement* Menggunakan Beneish M Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada tanggal 7 Agustus 2023 dan telah dinyatakan **LULUS**

Ketua Tim Penguji : Wahyu Meiranto, S.E., Akt., M.Si.

Anggota : 1. Herry Laksito, S.E., Ak., M.Adv.Acc  
2. Andrian Budi Prasetya, S.E., Akt., M.Si.

Semarang, 7 Agustus 2023

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,



Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D.  
NIP. 197307222002121001

Ketua Tim Penguji,



Wahyu Meiranto, S.E., Akt., M.Si.  
NIP. 197605222003121001

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Hany Nur Azizsyah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Statement* Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



(Hany Nur Azizsyah)

NIM. 12030119130186

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Q.S. Al-Insyirah Ayat 5-6

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”

“Allah adalah sebaik-baiknya perencana. Maka yakinlah kamu bahwa apapun itu, pasti selalu ada hikmah dibalik rencana-Nya”

“Allah bersamamu, tetap bersamamu, selalu bersamamu”

*Skripsi ini khusus saya persembahkan dengan segenap hati kepada:*

*Keluarga tercinta saya, Ayah, Ibu dan Saudara-saudaraku yang saya kasihi, yang telah mengiringi setiap langkah saya dengan doa dan dukungan yang tiada henti.*

*Terimakasih untuk segalanya*

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the influence of elements in the fraud diamond theory on fraudulent financial statements in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).*

*The independent variables used in this study include financial stability, external pressure, personal financial needs, financial targets, industry nature, ineffective supervision, rationalization and capability. While the dependent variable used is financial statement fraud. This study has a population consisting of all non-financial state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2021 period. The sample used was selected based on the purposive sampling method. The total sample of this study amounted to 95 company financial reports. This study uses the logistic regression analysis method in hypothesis testing.*

*The results of this study indicate that financial stability has a proven positive effect on financial statement fraud. While other variables, namely external pressure, personal financial needs, financial targets, industry nature, ineffective supervision, rationalization and capability, have no proven effect on financial statement fraud.*

*Keywords: Fraud Diamond Theory, Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Rationalization, Capability, Beneish M-Score Model*

## ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh elemen dalam *fraud diamond theory* terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat industri, pengawasan yang tidak efektif, rasionalisasi dan kapabilitas. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memiliki populasi yang terdiri dari semua perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2017-2021. Sampel yang digunakan dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Total sampel penelitian ini berjumlah 95 laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dalam pengujian hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya yakni tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat industri, pengawasan yang tidak efektif, rasionalisasi dan kapabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Teori *Fraud Diamond*, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Sifat Industri, Pengawasan yang Tidak Efektif, Rasionalisasi, Kapabilitas, Beneish M-Score Model

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: ***Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)***. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa dalam rangka menyelesaikan program sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan jika tanpa bimbingan, arahan, dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, maka penulis ingin mengucapkanterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Suharnomo S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Fuad S.ET., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Agung Juliarto S.E., M.Si., Akt., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Wahyu Meiranto, S.E., Akt., M.Si. selaku dosen pembimbing yang

sudah memberi arahan, bimbingan, dukungan, kritik, saran dan senantiasa memberikan motivasi kepada penulis.

5. Mutiara Tresna Parasetya, S.E. M.Si., Ak. selaku dosen wali yang sudah menyediakan waktu untuk menolong dan membimbing saya selama proses perkuliahan.
6. Seluruh dosen serta staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal dan ilmupengetahuan sebagai dasar penulisan skripsi ini.
7. Mama, Papa, Rafi, Anas dan keluarga yang saya kasihi dan mengasihi saya yang selalu memberi doa, harapan, perhatian, pengertian, serta semua yang bersifat materill mendorong penulis untuk senantiasa berjuang.
8. “Sulung Squad” terdiri dari Aulya, Sefie, Monika dan Rhein yang selalu menemani, membantu, mendukung, menyemangati, berjuang bersama, melewati susah senang bersama, tempat curhat paling nyaman selama masa kuliah ini.
9. Teman seperbimbingan skripsi fani, rhein, sefie dan emila yang telah membantu, mendukung dan memotivasi saya selama proses menyusun skripsi.
10. Sahabat saya Rena dan Rizka yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa serta selalu menemani saya dalam keadaan suka maupun duka.
11. Sahabat serta teman yang senantiasa memberi dukungan, motivasi,

- pengertian, kasih yang tulus serta memberi doa yang tak pernah putus.
12. Seluruh keluarga besar Universitas Diponegoro dan semua pihak yang telah mendukung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini masih memiliki kesalahan dan kekeliruan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun diharapkan akan memberikan manfaat dan informasi tambahan bagi semua pihak yang membutuhkan. Untuk itu, penulis sangat menerima saran dan kritik serta pemikiran yang membangun.

Semarang, 26 Juli 2023  
Penulis,



(Hany Nur Azizsyah)  
NIM. 12030119130186

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Kegunaan Penelitian.....	13
1.5. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	16
2.1. Landasan Teori .....	16
2.1.1. Teori Fraud Diamond ( <i>Fraud Diamond Theory</i> ) .....	16
2.1.2. Fraud .....	21
2.1.3. Beneish M-Score Model .....	24
2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	26
2.3. Kerangka Pemikiran .....	33
2.4. Pengembangan Hipotesis .....	34
2.4.1. Pengaruh Stabilitas Keuangan ( <i>Financial Stability</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	34
2.4.2. Pengaruh Tekanan Eksternal ( <i>External Pressure</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	36

2.4.3.	Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi ( <i>Personal Financial Need</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	37
2.4.4.	Pengaruh Target Keuangan ( <i>Financial Target</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	38
2.4.5.	Pengaruh Sifat Industri ( <i>Nature of Industry</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	40
2.4.6.	Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif ( <i>Ineffective Monitoring</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	41
2.4.7.	Pengaruh Rasionalisasi ( <i>Rationalization</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	42
2.4.8.	Pengaruh Kapabilitas ( <i>Capability</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....		46
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	46
3.1.1.	Variabel Dependen (Y).....	46
3.1.2.	Variabel Independen (X) .....	51
3.2.	Populasi dan Sampel .....	56
3.2.1.	Populasi.....	56
3.2.2.	Sampel.....	57
3.3.	Jenis dan Sumber Data .....	57
3.4.	Metode Pengumpulan Data .....	58
3.5.	Metode Analisis .....	58
3.5.1.	Statistik Deskriptif .....	59
3.5.2.	Regresi Logistik .....	59
BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....		64
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	64
4.2	Analisis Data .....	65
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	65
4.2.2.	Analisis Regresi Logistik .....	69
4.3	Interpretasi Hasil .....	78
4.3.1	Pengaruh Stabilitas Keuangan ( <i>Financial Stability</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	78
4.3.2	Pengaruh Tekanan Eksternal ( <i>External Pressure</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	80

4.3.3	Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi ( <i>Personal Financial Need</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	81
4.3.4	Pengaruh Target Keuangan ( <i>Financial Target</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	82
4.3.5	Pengaruh Sifat Industri ( <i>Nature of Industry</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	84
4.3.6	Pengaruh Pengawasan yang tidak efektif ( <i>Ineffective Monitoring</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	84
4.3.7	Pengaruh Rasionalisasi ( <i>Rationalization</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	86
4.3.8	Pengaruh Kapabilitas ( <i>Capability</i> ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	87
BAB V PENUTUP.....		89
5.1	Simpulan.....	89
5.2	Keterbatasan .....	90
5.3	Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA .....		91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		94

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 4. 1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian .....	65
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	66
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test.....	69
Tabel 4. 4 Hasil Uji Overall Model Fit .....	70
Tabel 4. 5 Hasil Uji Negelkerke R Square .....	71
Tabel 4. 6 Hasil Uji Matriks Klasifikasi.....	72
Tabel 4. 7 Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik.....	74
Tabel 4. 8 Uji Hipotesis.....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Teori <i>Fraud Diamond</i> .....	16
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	34

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Daftar Perusahaan Sampel .....	94
Lampiran B. Tabulasi Data.....	95
Lampiran C. Statistik Deskriptif .....	100
Lampiran D. Hasil Uji Regresi Logistik .....	100

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan ialah proses final pengklasifikasian dan pembukuan transaksi-transaksi keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan. Kondisi keuangan sebuah perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya sehingga laporan keuangan dianggap sebagai instrumen yang fundamental bagi suatu perusahaan. Dalam paparan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2019, kinerja dan posisi keuangan entitas tersaji di dalam laporan keuangan (*financial statement*) dengan cara terstruktur dan terperinci. Dalam isi PSAK No. 1 Tahun 2019, kelengkapan *financial statement* meliputi laporan posisi keuangan neraca akhir periode sebelumnya, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dengan uraian prinsip akuntansi yang digunakan, dan laporan posisi keuangan di awal periode komparatif. Laporan keuangan menjadi suatu hal krusial bagi sebuah perusahaan karena laporan keuangan dijadikan sebuah sarana penghubung dan komunikasi antara penyusun dengan pemakainya. Tujuan dari disusunnya sebuah laporan keuangan sesuai isi PSAK No. 1 tahun 2019 ialah menyajikan perincian data akan posisi keuangan, arus kas dan kinerja keuangan entitas perusahaan agar dapat bermanfaat untuk pemakai laporan memutuskan sebuah kebijakan maupun keputusan ekonomi.

Investor dan calon investor, karyawan, pemasok dan kreditur usaha lainnya, *customer*, pemerintah, berbagai kelembagaan ataupun masyarakat umum termasuk

di antara pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan dimanfaatkan oleh pengguna untuk mencari dan mengumpulkan berbagai macam data atau informasi yang dibutuhkan. Informasi yang tertuang dalam laporan keuangan dipakai sebagai pedoman utama untuk pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan. Bagi pengguna internal yang terlibat dan memiliki peran secara langsung terhadap pelaksanaan aktivitas operasional perusahaan, laporan keuangan dijadikan referensi manajemen untuk dapat mengevaluasi kinerja dan memutuskan rencana atau tindakan masa depan perusahaan. Bagi pihak eksternal yang memiliki keterbatasan informasi mengenai situasi internal entitas, laporan keuangan dijadikan acuan utama dalam menilai perusahaan (Handoko & Natasya, 2019). Supaya bermanfaat, Informasi yang tertuang di laporan keuangan sudah semestinya relevan agar sesuai dengan kebutuhan pengguna selama proses pembuatan keputusan. Pengguna laporan keuangan akan dapat membuat penilaian ekonomi yang lebih terinformasi dengan bantuan informasi yang relevan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa laporan keuangan itu disusun dengan memenuhi unsur-unsur kualitatif yakni mudah dipahami, dapat dibandingkan, relevan dan andal.

Namun, seiring perkembangan zaman membuat persaingan bisnis menjadi semakin ketat sehingga perusahaan berusaha sebaik mungkin dalam memperoleh keuntungan (*profit*) yang besar. Perusahaan memiliki kecenderungan dalam menampilkan laporan keuangan yang menyoroti keberhasilan operasi perusahaan sehingga pemangku kepentingan dan calon investor dapat melihat jika perusahaan benar-benar dalam kondisi baik. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah penurunan nilai perusahaan yang terlihat melalui harga sahamnya. Karena adanya tuntutan

agar perusahaan menjaga reputasinya tetap positif, menyebabkan masih banyak perusahaan terus menyusun laporan keuangan yang tidak berdasarkan standar yang relevan. Manajer perusahaan akan mengambil sejumlah tindakan untuk memastikan bahwa angka yang tersaji dalam laporan keuangan merepresentasikan hasil kinerja perusahaan yang sukses. Sehingga tidak menutup kemungkinan, laporan keuangan direkayasa agar laporan keuangan dapat dipandang memiliki kondisi yang baik padahal pada kenyataannya tidak ada kesesuaian antara data yang tersaji dengan fakta yang sesungguhnya dalam laporan keuangan. Perusahaan biasanya melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) dengan cara merekayasa laporan keuangan tersebut (Sihombing & Rahardjo, 2014). Memanipulasi atau merekayasa laporan keuangan ialah salah satu tindak kecurangan. Tindakan kecurangan akan berpengaruh pada pengguna membuat sebuah keputusan atau kebijakan yang kurang tepat.

Menurut pernyataan yang disampaikan *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (ACFE, 2022), kecurangan diartikan sebagai bentuk pemanfaatan pekerjaan ataupun wewenang seseorang yang secara sengaja dilakukan untuk pengayaan pribadi dengan cara penyalahgunaan sumber daya milik perusahaan. ACFE telah mengklasifikasikan skema kecurangan yakni biasa dikenal “pohon kecurangan” atau “*Fraud Tree*”. Skema *fraud* dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori diantaranya yaitu korupsi, kecurangan laporan keuangan dan penyalahgunaan aset. *Fraud* merupakan tindakan yang sangat merugikan bagi masyarakat terutama bagi mereka yang sangat berpegang erat pada laporan keuangan dalam pemutusan sebuah keputusan. Oleh karena itu, *fraud* merupakan

sebuah ancaman dan pokok permasalahan penting bagi suatu organisasi hingga saat ini. Bahkan, sebuah perusahaan tidak ada yang benar-benar bebas dari kemungkinan terjadi adanya sebuah kecurangan.

Dari ketiga kategori *fraud tree*, kerugian terbesar berasal dari kecurangan laporan keuangan. Banyaknya contoh kasus kecurangan laporan keuangan membuktikan adanya kesalahan audit yang berdampak pada sektor bisnis, terutama investor, yang menderita kerugian terbesar akibat *fraudulent financial statement* (ACFE, 2022). Dilihat dari hasil survei “*Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse*” pada perusahaan di 133 negara dengan 23 kategori industri yang diterbitkan oleh ACFE (2022) mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah skema kecurangan yang berbahaya dengan merugikan perusahaan sebesar \$593,000 meskipun faktanya menunjukkan persentase kecurangan yang paling kecil dibandingkan skema kecurangan lainnya yaitu sebesar 9%. Walaupun memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 86%, penyalahgunaan aset memiliki kerugian yang paling sedikit yaitu sebesar \$100,000. Di sisi lain, korupsi memiliki kerugian sebesar \$150,000 dengan proporsi 50%.

Kecurangan laporan keuangan menjadi momok permasalahan penting yang masih marak terjadi di setiap negara. Terdapat banyak contoh praktik kecurangan di berbagai negara satu diantaranya di negara Amerika Serikat yakni kasus Enron Corporation, Xerox, Adelphia, Worldcom, Parmalat, Tyco, dan lain sebagainya. Permasalahan kecurangan laporan keuangan yang sering dibicarakan adalah ENRON yang berjalan dalam sektor energi. ENRON merekayasa laporan keuangannya dengan menampilkan jumlah laba US\$ 600 juta ketika perusahaan

benar-benar merugi. Indonesia juga tidak terlepas dari negara-negara yang memiliki banyak kasus kecurangan yang terjadi. Kasus kecurangan tidak luput terjadi di perusahaan Badan Usaha Milik negara (BUMN) yang sudah *go public* diantaranya yakni PT Kimia Farma, PT Waskita Karya, PT Garuda Indonesia, PT Asuransi Jiwasraya, PT Asabri dan PT Aneka Tambang. Pertama, Permasalahan kecurangan atas *financial statement* oleh Garuda Indonesia menggemparkan Indonesia. Kasus ini dimulai ketika Garuda Indonesia melaporkan hasil keuangannya untuk tahun 2018 ke Bursa Efek Indonesia, menyajikan *net income* bernilai US\$809 ribu dibandingkan hasil 2017 yang menyajikan rugi US\$216,58 juta. Garuda Indonesia disinyalir melakukan kecurangan atas laporan keuangan saat dua komisaris independennya menolak dalam penandatanganan laporan keuangan tahun 2018 karena meyakini adanya suatu kesalahan dalam laporan keuangan tersebut. Garuda Indonesia terbukti berbuat kecurangan laporan keuangan dengan mencatat dan mengakui piutang PT Mahata Aero Teknologi bernilai US\$ 239,94 juta atas pendapatan. Hal itulah yang membuat PT Garuda Indonesia, Tbk. sebelumnya merugi berganti menjadi laba (Pratiwi, 2019).

Kedua, kasus kecurangan laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya. Dalam kurun waktu 2010 hingga 2019, BPK memeriksa PT Jiwasraya sebanyak dua kali. Hasil investigasi menyatakan bahwa PT Jiwasraya terbukti pernah mengubah rekening keuangannya di tahun 2006 dengan tercatat pada pembukuan yang semestinya mengalami rugi. Tahun 2017, dibukukan laba bersih senilai Rp 360,3 miliar, namun BPK menyatakan bahwa laporan keuangan tahun 2017 memiliki

opini yang tidak wajar. Sampai akhir bulan September tahun 2019 perusahaan diestimasi merugi dengan nilai Rp 13,7 triliun (Sandria, 2021).

Selanjutnya, Kasus Kecurangan PT Aneka Tambang yang terjadi pada baru baru ini dimana terjadi penyelewengan jabatan dan korupsi oleh General Manager Unit Bisnis Pengolahan dan Pemurnian Logam Mulia PT Antam yang menyebabkan kerugian pada negara hingga sebesar Rp 100,7 Miliar. Kasus kecurangan ini terjadi dalam kerja sama pengolahan anoda logam antara PT Antam dengan PT Loco Montrado di tahun 2017 (Sulistyo, 2023).

Maraknya kasus atas kecurangan bisa berimbas pada kerugian masif bagi para pemangku kepentingan. Kecurangan akan terus menerus terjadi jika tidak melakukan tindakan pendeteksian dan pencegahan. Oleh karena itu, akuntan merupakan profesi yang mendapat kepercayaan publik yang bertugas dan bertanggungjawab dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan kecurangan atau salah saji material sebelum menimbulkan permasalahan akuntansi yang mengakibatkan kerugian material (Skousen et al., 2009). Proses untuk mengidentifikasi *fraudulent financial statement* dapat mempergunakan teori *fraud triangle (fraud triangle theory)* dimana dicetuskan oleh Cressey (1953). Berdasarkan penelitiannya, Cressey (1953) menyatakan *fraud triangle* mencakup tiga aspek yang dapat berdampak pada tindakan *fraud* yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian, peneliti Wolfe & Hermanson (2004) memperkenalkan teori *fraud diamond (fraud diamond theory)*. Teori ini memaparkan adanya tambahan satu elemen yakni kapabilitas (*capability*). Teori *fraud diamond* meliputi 4 elemen yaitu tekanan (*pressure*),

peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kapabilitas (*capability*). Dengan memasukan komponen kapabilitas, Wolfe & Hermanson (2004) mempercayai bahwa keempat elemen *fraud triangle* bisa ditingkatkan agar dapat mengidentifikasi dan mencegah perbuatan curang. Wolfe & Hermanson (2004) menjelaskan bahwa kecurangan sangat mungkin jika individu mempunyai kapabilitas untuk melakukan semua langkah yang diperlukan dari kecurangan, tetapi tidak akan terjadi jika individu tersebut tidak memiliki kapabilitas. Individu harus mempunyai kemampuan dalam melihat celah mana yang terbuka sebagai peluang lalu memanfaatkannya untuk melakukan tindakan kecurangan.

Skousen dkk. (2011) menjelaskan bahwa perusahaan yang paling mungkin melakukan manipulasi pendapatan adalah perusahaan pemilik rasio utang yang tinggi. Perusahaan cenderung berbuat kecurangan laporan keuangan jika mereka memiliki peluang dari manajemen laba sehingga menghasilkan kinerja yang baik agar dapat dilihat oleh pemegang saham. Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah membuat manajemen termotivasi melakukan kecurangan laporan keuangan. *Return on assets* (ROA) yakni sebuah rasio dimana dimanfaatkan dalam mengukur dan menilai kapabilitas sebuah perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari aset perusahaan. Manajer dituntut agar selalu mencapai target dan tujuan yang telah ditentukan. Besar kemungkinan terjadi tindakan kecurangan laporan keuangan jika target perusahaan meningkat. Hal tersebut merupakan sebuah tekanan bagi manajer. Perusahaan yang memiliki tata kelola rendah cenderung memiliki peluang agar dapat menjalankan sebuah kecurangan. Hal ini dapat terjadi sebab perusahaan masih kurang dalam pengawasan dari pihak eksternal.

Teori *fraud diamond* (*Fraud Diamond Theory*) telah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti. Namun, hasil penelitian tersebut masih ditemukan ketidakkonsistenan terkait perspektif kecurangan laporan keuangan berdasarkan konsep teori *fraud diamond*. Beberapa riset atau penelitian terdahulu tersebut mempunyai variabel dependen yang sama yakni kecurangan laporan keuangan. Penelitian terdahulu tersebut satu diantaranya yaitu penelitian Umar et al. (2020). Variabel independen yang digunakan yakni kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, target keuangan, stabilitas keuangan, pengawasan tidak efektif, sifat industri, pergantian auditor, rasionalisasi, opini audit dan kapabilitas. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwasanya pergantian auditor, sifat industri serta rasionalisasi itu berpengaruh positif secara signifikan akan potensi timbulnya kecurangan laporan keuangan. Temuan dalam riset ini juga memperlihatkan jika stabilitas keuangan berpengaruh negatif secara signifikan atas pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, variabel independen lainnya tidak berpengaruh atas pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Berikutnya riset dari Khamainy et al. (2022). Variabel independen yang digunakan yakni kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, target keuangan, stabilitas keuangan, pengawasan yang efektif, sifat industri, riwayat penjualan, manajemen laba, pertumbuhan laba dan kapabilitas. Hasil penelitian mengemukakan bahwasanya sifat industri, kebutuhan keuangan pribadi dan riwayat penjualan berpengaruh positif signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Pengawasan yang efektif berpengaruh negatif signifikan pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Selain variabel tersebut, tidak ada variabel

independen yang berpengaruh signifikan akan potensi timbulnya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menampilkan perbedaan dari hasil yang dinyatakan Umar et al. (2020) yakni kebutuhan keuangan pribadi tidak mempunyai pengaruh atas kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan Kristianti & Meiden (2021). Variabel independen yang digunakan yakni kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, target keuangan, stabilitas keuangan, pengawasan tidak efektif, sifat industri, rasionalisasi, opini audit dan kapabilitas. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa tidak terbukti bahwa kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, tekanan eksternal, stabilitas keuangan dan pengawasan tidak efektif serta kapabilitas mempunyai pengaruh positif akan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Terbukti bahwa sifat industri dan rasionalisasi memiliki pengaruh positif akan kemungkinan timbulnya kecurangan pelaporan keuangan. Temuan pada penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil dengan penelitian Umar et al. (2020) dimana menerangkan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh negatif secara signifikan atas kecurangan pelaporan keuangan, dan pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh dengan kecurangan pelaporan keuangan.

Suprayogi & Purnamasari (2018) menggunakan variabel independen tekanan eksternal, target keuangan, stabilitas keuangan, pengawasan tidak efektif, sifat industri, pergantian direksi dan opini audit. Hasil dari riset tersebut menyebutkan bahwasanya stabilitas keuangan dan tekanan eksternal mempunyai pengaruh positif secara signifikan akan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, pada variabel independen yang lainnya tidak mempunyai dampak

terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*. Hasil riset tersebut bertentangan dengan hasil temuan pada penelitian Umar et al. (2020) yang membuktikan bahwasanya stabilitas keuangan mempunyai pengaruh negatif secara signifikan akan pendeteksian kecurangan laporan keuangan, dan tekanan eksternal tidak mempunyai pengaruh atas kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian Wijanarko (2020) menggunakan variabel independen yakni target keuangan, tekanan eksternal, stabilitas keuangan, peluang, rasionalisasi dan kapabilitas. Hasil temuan pada penelitian mengungkap bahwasanya variabel target keuangan, stabilitas keuangan dan rasionalisasi terbukti berpengaruh positif secara signifikan akan potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel independen yakni tekanan eksternal, peluang, rasionalisasi dan kapabilitas terbukti tidak mempunyai pengaruh akan *fraudulent financial statement*. Hasil riset tersebut tidak selaras dengan temuan penelitian Umar et al. (2020) yang membuktikan bahwasanya stabilitas keuangan berpengaruh negatif secara signifikan atas *fraudulent financial statement*, dan variabel target keuangan berpengaruh positif akan potensi timbulnya kecurangan laporan keuangan.

Untuk memperkuat dan memperbanyak studi terkait kecurangan laporan keuangan maka pada riset ini akan menganalisis teori *fraud diamond* dalam mendeteksi potensi timbulnya *fraudulent financial statement* dengan memanfaatkan Beneish M-Score Model pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Peneliti menggunakan analisis teori *fraud diamond* dalam pendeteksian faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kecurangan. Peneliti memanfaatkan Beneish M-Score Model untuk

proksi variabel dependen *fraudulent financial statement*. Beneish M-Score Model ialah sebuah metode yang bermanfaat dalam pendeteksian potensi adanya *fraudulent financial statement* sehingga dapat mengidentifikasi apakah sebuah perusahaan melakukan manipulasi atau tidak. Artikel dengan judul *The Detection of Earnings Manipulation*, oleh Messod D. Beneish, memperkenalkan dan mengembangkan Beneish M-Score Model. Metode Beneish M-Score, sering dikenal sebagai *Beneish's ratios* atau *index*, menggunakan delapan (8) ratio untuk menentukan apakah ada kecenderungan berbuat kecurangan keuangan atau berbuat pemanipulasian laba. Delapan rasio tersebut terdiri dari *Asset Quality Index* (AQI), *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Depreciation Index* (DEPI), *Gross Margin Index* (GMI), *Sales Growth Index* (SGI), *Leverage Index* (LVGI), *Selling General and Administrative Expense Index* (SGAI) dan *Total Accrual to Total Asset* (TATA).

Penelitian ini mengacu dari riset Umar et al. (2020). Hal-hal berikut dijadikan suatu pembeda pada penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu adalah pada 1) objek penelitian Umar et al. (2020) adalah 100 perusahaan KOMPAS 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan objek penelitian ini yaitu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2) variabel independen pada Umar et al. (2020) memasukkan faktor *auditor change* dan *audit opinion*. Sementara itu, penelitian ini tidak memakai variabel tersebut; 3) periode yang dipilih adalah periode tahun 2017-2021 berbeda dari penelitian Umar et al. (2020) yang memiliki periode tahun 2014-2016; 4) metode penganalisisan yang dipergunakan ialah metode regresi logistik

sedangkan pada penelitian Umar et al. (2020) menggunakan metode analisis regresi berganda.

Atas dasar tersebut, penelitian ini diberi judul: **“Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Statement* Menggunakan Beneish M-Score Model: Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kecurangan (*fraud*) merupakan sebuah ancaman bagi setiap perusahaan karena berdampak pada kerugian besar pada perusahaan. Kecurangan dapat terjadi karena perusahaan ingin terlihat baik dimata para investor dan pemangku kepentingan. Hal tersebut dilakukan agar dapat mencegah penurunan nilai dan prospek perusahaan, dimana nilai perusahaan terlihat dari harga saham perusahaannya. Penemuan praktik kecurangan pada laporan keuangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan analisis *Fraud Diamond Theory*. Teori *fraud diamond* mencakup 4 unsur/elemen yakni tekanan, peluang, rasionalisasi dan kapabilitas. Sebagai model pengukuran, penelitian ini mempergunakan proksi Beneish M-Score Model untuk variabel dependennya. Berdasarkan masalah tersebut, berikut merupakan sejumlah pertanyaan penelitian yang diajukan:

1. Apakah Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*), Tekanan Eksternal (*External Pressure*), Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*), dan Target Keuangan (*Financial Target*) dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan?

2. Apakah Pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) dan Sifat Industri (*Nature of Industry*) dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah Rasionalisasi (*Rationalization*) dan Kapabilitas (*Capability*) dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dijalankannya penelitian ini ialah dapat mengetahui dan mendapatkan bukti empiris apakah:

1. Kebutuhan Keuangan Pribadi, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal dan Target Keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Sifat Industri dan Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Rasionalisasi dan Kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Melalui dilaksanakannya penelitian ini, maka besar harapan supaya bisa bermanfaat untuk semua pihak yang membutuhkan, yakni sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Yang dikehendaki dari penelitian ini ialah bisa menambahkan ilmu, wawasan dan pengetahuan mengenai kecurangan khususnya *fraud diamond* yang

sedang terjadi sehingga masyarakat lebih memperhatikan dan lebih cepat mendeteksi adanya *fraudulent financial statement*. Lebih lanjut, penelitian ini dilakukan agar dapat berguna sebagai literatur, referensi dan rujukan bagi semua pihak yang berencana melaksanakan penelitian tentang analisis *fraud diamond* dan besar pengaruhnya pada kecurangan laporan keuangan.

## **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dijalankan untuk bisa berbagi atas berbagai informasi atau data yang terkait dengan pokok bahasan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembuatan keputusan dan kebijakan bagi para pemakai laporan keuangan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab I mencakup penjabaran atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Penjelasan atas teori-teori yang mendasari penelitian, serta penelitian sebelumnya, diuraikan pada bagian bab II. Kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian juga dibahas dalam bab ini.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III memberikan uraian akan metodologi penelitian. Bab ini terbagi menjadi beberapa bagian yang mencakup definisi operasional dan bagaimana variabel diukur, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

### BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Pada bab IV memaparkan akan objek penelitian dideskripsikan, data dianalisis dan diinterpretasikan, dan argumen yang didasarkan pada temuan penelitian dijelaskan.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas hasil analisa kesimpulan, keterbatasan dan memberikan saran atau anjuran bagi penelitian selanjutnya.

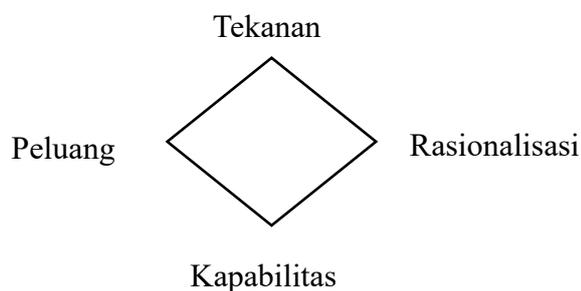
## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Fraud Diamond (*Fraud Diamond Theory*)

**Gambar 2. 1**  
**Teori *Fraud Diamond***



Sumber: Cressey (1953)

Teori *fraud diamond* ialah pematangan konsep teori *fraud triangle* yang telah dipaparkan terlebih dahulu oleh Cressey pada tahun 1953. Sementara itu, *fraud diamond theory* dicetuskan dan dipublikasikan oleh Wolfe dan Hermanson tahun 2004 dengan tambahan unsur kapabilitas (*capability*) sebagai suatu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya praktik kecurangan. Sehingga, Wolfe & Hermanson (2004) mengidentifikasi 4 aspek kondisi yang menyebabkan individu terpicu melakukan tindakan kecurangan. Unsur-unsur tersebut terdiri dari:

#### 1. Tekanan (*Pressure*)

Salah satu motivasi atau dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan adalah tekanan. Ketika seseorang berada dibawah tekanan dari dirinya sendiri atau orang lain atau entitas, maka kecurangan laporan keuangan dapat terjadi (Cressey, 1953). Tekanan meliputi berbagai hal, baik berupa finansial ataupun non finansial.

Tekanan finansial muncul dari keinginan pelaku ketika memerlukan uang untuk membeli dan membayar berbagai kebutuhan hidup, tagihan yang belum dibayar, kredit yang jatuh tempo dan gaya hidup yang didasarkan atas keserakahan manusia. Kemudian, tekanan non finansial terjadi ketika manajemen perusahaan harus mencapai tuntutan pemegang saham perusahaan untuk dapat meningkatkan hasil kinerja perusahaan, sehingga manajemen menanggapi dengan bermacam-macam cara salah satunya yakni memanipulasi *financial report* perusahaan.

Dalam *Statements of Auditing Standards* No 99 (AICPA, 2002) menjelaskan situasi dari tekanan sebagai penyebab *fraudulent financial statement* bisa terjadi:

**a. Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)**

Stabilitas keuangan mendeskripsikan akan kestabilan keuangan pada suatu perusahaan. Manajer berkecenderungan untuk berbuat kecurangan saat stabilitas keuangan ini terganggu oleh faktor industri, ekonomi ataupun keadaan perusahaan yang berjalan.

**b. Target Keuangan (*Financial Target*)**

Keadaan dimana manajer diberikan tekanan yang teramat berlebihan supaya bisa meraih target keuangan yang ditetapkan oleh dewan direksi. Manajer dapat melakukan rekayasa laporan keuangan agar sesuai dengan ekspektasi target laba yang ingin dicapai.

**c. Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Needs*)**

Keadaan yang memberikan suatu gambaran akan kondisi keuangan pribadi seseorang dalam perusahaan dapat mempengaruhi keuangan perusahaan.

**d. Tekanan Eksternal (*External Pressure*)**

Kondisi dimana manajer diberikan tekanan terlampau berlebihan untuk bisa memenuhi dan mewujudkan semua persyaratan dan/atau harapan yang diinginkan oleh pihak ketiga.

**2. Peluang (*Opportunity*)**

Peluang atau kesempatan adalah keadaan dimana seorang pelaku memiliki kemungkinan untuk melakukan praktik kecurangan. Pada umumnya, ketika seseorang dengan jabatan tinggi di dalam perusahaan yang mempunyai sistem *internal control* yang kurang baik, maka seseorang bisa memanfaatkan kondisi tersebut untuk berbuat kecurangan. C. Albrecht et al. (2010) menyebutkan bahwa faktor-faktor berikut dapat membuat individu memiliki peluang lebih besar dalam melakukan kecurangan, yakni:

- a. Kurangnya pengendalian perusahaan dalam upaya pencegahan dan pendeteksian kecurangan.
- b. Perusahaan tidak mampu untuk menilai atas kualitas kinerja perusahaan.
- c. Perusahaan gagal dalam membuat pelaku kecurangan disiplin.
- d. Minimnya pemantauan atas akses atau saluran informasi.
- e. Keabaihan dan kelemahan perusahaan dalam memperkirakan terjadinya kecurangan.
- f. Kurangnya jejak audit atau *audit trail*

Dalam *Statements of Auditing Standards No 99* (AICPA, 2002) menjelaskan kondisi peluang yang menyebabkan kecurangan atas *financial statement* bisa terjadi:

**a. Sifat Industri (*Nature of Industry*)**

*Nature of industry*, suatu hal yang terkait dengan kesempatan atau peluang, ialah kondisi ideal suatu perusahaan dalam suatu industri atau organisasi.

**b. Pengawasan yang Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*)**

Pengawasan tidak efektif ialah situasi atas kurangnya unit pengawasan yang efektif dan efisien bagi perusahaan untuk mengawasi kinerjanya. Sebagai bentuk tata Kelola perusahaan yang buruk, kecurangan dalam perusahaan menggambarkan efek dari pengawasan tidak efektif. Praktik kecurangan menunjukkan bentuk imbas dari pengawasan yang tidak efektif atas tata kelola yang lemah pada perusahaan. Situasi ini dapat memunculkan sebuah kesempatan bagus bagi manajer berperilaku menyimpang dan melakukan kecurangan laporan keuangan.

**c. Struktur Organisasi (*Organization Structure*)**

Perusahaan memiliki struktur organisasi cukup rumit dan kompleks sehingga tidak jarang terjadi rotasi dan pergantian personil perusahaan sebagai manajer atau direktur.

**3. Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Rasionalisasi ialah sebuah tindakan pembenaran atas diri sendiri dan menganggap jika kesalahan yang dilakukannya adalah suatu hal yang termasuk benar. Rasionalisasi mencerminkan sikap anggota dewan, manajemen dan karyawan dimana mereka bersangkutan dalam kasus pembenaran pelaporan keuangan yang curang. Albrecht et al. (2010) menjelaskan bahwa rasionalisasi kerap terjadi sewaktu berbuat tindak kecurangan yakni:

a. Aset itu benar-benar punya saya.

- b. Saya cuma pinjam dan segera memulangkannya.
- c. Tidak adanya pihak yang merasa rugi.
- d. Hal itu dijalankan karena suatu hal yang sangat mendesak.
- e. Setelah masalah keuangan ini diselesaikan, kami akan memperbarui pembukuan.
- f. Jika hal tersebut dapat memberikan peningkatan atas standar hidup saya, saya rela dan bersedia mengorbankan integritas dan reputasi saya.

#### 4. **Kapabilitas (*Capability*)**

Wolfe & Hermanson (2004) memaparkan bahwasanya *fraud* dapat terjadi saat individu memiliki kemampuan/kapabilitas agar dapat melakukan semua langkah yang diperlukan dari kecurangan dan jika tidak maka kecurangan tidak dapat terjadi. Individu harus memiliki kemampuan yang mumpuni agar dapat melihat sisi atau celah mana yang terbuka sebagai peluang lalu memanfaatkannya untuk melakukan tindakan kecurangan. Dengan adanya tekanan dan rasionalisasi mendorong individu untuk melakukannya dan kemampuan yang dimiliki individu tersebut merealisasikannya. Untuk membatasi adanya praktik kecurangan, perusahaan perlu untuk mengaudit laporan keuangannya menggunakan jasa akuntan publik dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan pengguna dan masyarakat atas laporan keuangan yang disajikan.

Dalam penelitian Wolfe & Hermanson (2004) menyebutkan bahwa terdapat enam macam individu yang berkapabilitas untuk menjalankan praktik kecurangan:

- a. Posisi ataupun jabatan yang dimiliki oleh seseorang di perusahaan bisa memberikan suatu kemampuan agar dapat membuka ataupun menciptakan kesempatan untuk menjalankan kecurangan yang mungkin tidak bisa dimanfaatkan oleh posisi atau jabatan lain.
- b. Individu yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menguasai kelemahan *internal control*, mengeksploitasinya dan memanfaatkan posisi, jabatan, atau akses ke otoritas untuk keuntungan pribadi individu itu sendiri.
- c. Individu yang berbuat kecurangan biasanya mempunyai ego dan kepercayaan diri tinggi jika individu tersebut tidak bisa dideteksi dan individu tersebut biasanya dapat bernegosiasi dengan mudah untuk dapat terlepas dari masalah apabila nanti tertangkap.
- d. Individu yang berhasil melancarkan aksi kecurangan akan cenderung bisa menekan orang lain agar menjalankan atau menyembunyikan tindak kecurangan.
- e. Individu yang berhasil melancarkan aksi kecurangan dapat berbohong secara konsisten dan efektif.
- f. Individu yang sukses melancarkan aksi kecurangan sangat baik dalam melakukan pengendalian stress.

### **2.1.2. Fraud**

Berdasarkan *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) mengartikan *fraud* menjadi bentuk penggunaan pekerjaan ataupun wewenang seseorang yang secara sengaja dijalankan untuk pengayaan pribadi dengan cara penyalahgunaan sumber daya entitas. ACFE telah menggolongkan skema

kecurangan atau biasa dikenal dengan Pohon kecurangan atau *fraud tree* yang terdiri dari:

### 1) **Korupsi (*Corruption*)**

Korupsi ialah satu dari sekian perbuatan kecurangan yang dapat dijalankan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuannya secara tersendiri. Secara umum, korupsi diartikan sebagai tindakan penyalahgunaan kekuasaan baik di sektor publik maupun pemerintah demi sebuah kepentingan pribadi. Korupsi juga kerap kali dikaitkan dengan motif politik karena skema korupsi seringnya dilakukan oleh orang yang ada didalam perusahaan dan dari luar perusahaan yang saling bekerja sama. Hal inilah yang menyebabkan korupsi sulit untuk dideteksi. Korupsi dalam skema *fraud tree* terdiri dari penyalahgunaan wewenang dan/atau biasa disebut konflik kepentingan ataupun *conflict of interest*, pemerasan secara ekonomi atau dikenal sebagai *economic extortion*, penyuapan atau dikenal sebagai *bribery*, dan penerimaan yang tidak sah/illegal atau dikenal sebagai *illegal gratuities*. Konflik kepentingan dapat terjadi antara dua pihak atau lebih. *Bribery* atau penyuapan baik itu memberi ataupun menerima suap merupakan hal yang sudah tidak asing dan sering ditemukan dalam dunia bisnis maupun politik di Indonesia. *Illegal gratuities* ialah hadiah atau pemberian yang dapat disebut sebagai bentuk penyuapan terselubung. *Economic extortion* merupakan sebuah ancaman baik secara terselubung atau terbuka terhadap rekanan.

## 2) **Penyalahgunaan Aset (*Assets Misappropriation*)**

Penyalahgunaan aset merupakan perbuatan menyimpang dengan mengambil atau memakai aset milik perusahaan secara tidak sah atau ilegal oleh seseorang untuk menghasilkan keuntungan pribadi. Skema kecurangan penyalahgunaan aset paling sering dilakukan oleh karyawan karena risiko yang dihasilkan pada perusahaan bersifat kecil. Karena sifatnya yang berwujud (*tangible*), penyalahgunaan aset menjadi kecurangan yang paling mudah dikenali dan dideteksi. Ada 3 metode yang dapat digunakan untuk menyalahgunakan aset dalam bentuk penjarahan cash: pencurian uang tunai dan pencurian penerimaan kas serta pengeluaran palsu. Pencurian uang tunai terdiri dari *skimming* dan *cash larceny*. *Cash larceny* terjadi setelah uang masuk ke dalam sistem dan/atau perusahaan, sedangkan *skimming* terjadi ketika uang dicuri sebelum uang masuk. Selain itu, penyalahgunaan aset juga terjadi dalam bentuk persediaan dan semua aset lainnya yang dilakukan dalam dua bentuk yakni penyalahgunaan dan pencurian.

## 3) **Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

Kecurangan laporan keuangan, yang dinyatakan oleh ACFE (2022), merupakan tindakan yang diperbuat oleh karyawan yang secara sadar mengakibatkan kesalahan saji atau kesalahan informasi yang sifatnya material saat proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Kecurangan akuntansi ialah kecurangan atas laporan keuangan dimana laporan keuangan sengaja dibuat salah saji, tidak menyajikan pengungkapan, dan akun-akun tertentu dihilangkan dengan maksud mengecohkan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Di Indonesia,

*fraud* juga terjadi karena penyusunan laporan keuangan yang melanggar dan tidak berdasarkan kebijakan akuntansi yang berterima umum (Alvionika & Meiranto, 2021). Kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan dapat dikategorikan dalam bentuk salah saji *overstatements* ataupun *understatements*. *Overstatements* terjadi pada saat perusahaan menyajikan pendapatan ataupun aset lebih besar daripada yang sebenarnya. *Understatements* terjadi ketika perusahaan melaporkan kewajiban maupun bebannya lebih rendah daripada yang seharusnya.

Menurut COSO (1999), terdapat beberapa modus dari kecurangan laporan keuangan diantaranya yakni:

- a. Pengakuan pendapatan yang tidak semestinya (*improper revenue recognition*)
- b. Lebih saji aset kecuali piutang usaha (*overstatement of assets other than account receivable*)
- c. Kurang saji beban/liabilitas (*understatement of expense liabilities*)
- d. Penyalahgunaan aset (*misappropriation of assets*)
- e. Pengungkapan yang dilakukan dengan tidak seharusnya (*inappropriate disclosure*)
- f. Teknik lainnya yang memungkinkan untuk dijalankan (*other miscellaneous techniques*)

### **2.1.3. Beneish M-Score Model**

Kecurangan laporan keuangan akan sulit untuk diketahui jika menggunakan prosedur audit seperti biasanya sebab adanya minim pengetahuan akan *fraud* dan manajemen memiliki teknik dan cara terbaru untuk mengecohkan dan menyesatkan

auditor dan pemegang saham. Sehingga, diperlukan adanya suatu alat atau teknik analisis untuk dapat mendeteksi adanya praktik kecurangan. Beneish M-Score Model adalah sebuah teknik mengidentifikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan untuk menentukan kemungkinan adanya potensi sebuah perusahaan melakukan manipulasi. Beneish M-Score Model pertama kali dicetuskan dan dikembangkan oleh Messod D. Beneish yang berprofesi sebagai professor Indiana University Bloomington pada artikel ciptaannya yang berjudul *The Detection of Earnings Manipulation*. Sampel yang terpilih pada penelitian tersebut yakni 74 perusahaan yang merekayasa labanya dan semua perusahaan pada periode tahun 1982 hingga 1992 yang tersedia dalam *database Compustat* sesuai *two-digit SIC numbers*. Dari data yang digunakan, perusahaan yang memiliki kriteria perusahaan yang kecil, mempunyai utang dalam jumlah besar, kurang menguntungkan dan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat itu termasuk dalam golongan perusahaan manipulator yang melakukan kecurangan (*fraud*).

Beneish M-Score Model telah dirancang sedemikian rupa agar berguna dalam pendeteksian kesalahan pada laporan keuangan yang mungkin terjadi dari pemanipulasian laporan keuangan atau faktor lainnya yang menstimulasi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan. Beneish M-Score Model menjadi metode deteksi untuk mengidentifikasi potensi terjadinya tindakan kecurangan saat pencatatan akun pendapatan pada *financial statement* suatu entitas perusahaan (Beneish, 1999). Peningkatan penjualan dan pencatatan piutang serta penurunan aset dan pencatatan *gross margin* yang tidak benar merupakan contoh kondisi keuangan yang tidak wajar di laporan keuangan. Saat ini, Model Beneish

M-Score memiliki 8 indeks keuangan yang berguna untuk membantu mendeteksi perusahaan yang memiliki indikasi memanipulasi *financial statement* yang disajikannya. Beneish M-Score Model dirumuskan menjadi 8 analisis rasio yaitu:

- 1) *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)
- 2) *Sales Growth Index* (SGI)
- 3) *Depreciation Index* (DEPI)
- 4) *Selling General and Administrative Expense Index* (SGAI)
- 5) *Gross Margin Index* (GMI)
- 6) *Total Accrual to Total Asset* (TATA)
- 7) *Asset Quality Index* (AQI)
- 8) *Leverage Index* (LVGI)

Suatu entitas perusahaan tidak diklasifikasikan sebagai manipulator apabila nilai M-Score mendapatkan kurang dari -2.22. Di lain sisi, nilai M-Score diatas - 2.22 menunjukkan indikasi bahwa perusahaan tersebut merupakan manipulator.

## **2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

*Fraud Diamond Theory* sudah sering diteliti sebelumnya oleh banyak peneliti. Beberapa penelitian yang memperkuat hipotesis penelitian ini diantaranya yaitu penelitian Suprayogi & Purnamasari (2018) meneliti terhadap 11 sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Tujuan dilaksanakannya riset ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen yakni stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, pengawasan tidak efektif, sifat industri, opini audit dan pergantian direksi akan

kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen yang memakai proksi Beneish M-Score Model. Penelitian ini memanfaatkan metode regresi berganda dalam melakukan analisis data. Hasil riset menguraikan bahwa hanya stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Selanjutnya, penelitian dari Umar et al. (2020) yang memakai data *financial statement* 100 perusahaan KOMPAS 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Penelitian ini dilaksanakan guna melihat bagaimana dampak dan/atau pengaruh diantara variabel independen yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, sifat industri, pengawasan tidak efektif, pergantian auditor, rasionalisasi, opini audit dan kapabilitas pada kecurangan laporan keuangan yang menjadi variabel dependen dengan mempergunakan proksi Beneish M-Score Model. Metode analisis data yang dipakai yakni alat uji regresi berganda dan hasil penelitian tersebut memperlihatkan pergantian auditor, sifat industri dan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan akan timbulnya kecurangan laporan keuangan. Hasil riset juga menguraikan bahwasanya hanya stabilitas keuangan berpengaruh negatif secara signifikan atas pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Di lain sisi, variabel independen lainnya tidak memiliki pengaruh.

Wijanarko (2020) juga menjalankan penelitian pada data laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Variabel dependennya yaitu kecurangan laporan keuangan dengan memakai Beneish M-Score Model sebagai proksinya. Peneliti

mempergunakan variabel independen berupa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, peluang, rasionalisasi dan kapabilitas. Pengujian hipotesis telah dijalankan dengan memanfaatkan teknik analisis pengujian regresi logistik. Hasil penelitian mengungkap bahwasanya hanya variabel target keuangan, stabilitas keuangan dan rasionalisasi terbukti berpengaruh positif signifikan pada timbulnya kecurangan laporan keuangan.

Kristianti & Meiden (2021) telah melaksanakan penelitian pada data laporan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Variabel dependennya ialah kecurangan laporan keuangan dengan memakai Beneish M-Score Model sebagai proksinya. Variabel independennya yakni tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, stabilitas keuangan, target keuangan, sifat industri, pengawasan tidak efektif, rasionalisasi dan kapabilitas. Uji hipotesis yang telah dilakukan memanfaatkan pengujian statistik deskriptif dan pengujian regresi logistik. Hasil riset tersebut memperlihatkan bukti bahwa hanya sifat industri dan rasionalisasi mempunyai pengaruh positif akan potensi kecurangan laporan keuangan. Di lain sisi, variabel independen lainnya tidak terbukti memiliki pengaruh.

Khamainy et al. (2022) juga melakukan penelitian pada data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Variabel dependennya yakni kecurangan laporan keuangan yang diproksikan melalui Beneish M-Score Model. Variabel independennya yakni kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, target keuangan, stabilitas keuangan, pengawasan yang efektif, sifat industri, manajemen laba, riwayat

penjualan, pertumbuhan laba dan kapabilitas. Proses olah data dilaksanakan menggunakan alat statistik yakni uji regresi logistik. Hasil dari penelitian mengemukakan bahwasanya kebutuhan keuangan pribadi, sifat industri dan riwayat penjualan berpengaruh positif signifikan dalam pendeteksian *fraudulent financial statement*. Sementara itu, pengawasan yang efektif berpengaruh negatif dan signifikan dalam pendeteksian *fraudulent financial statement*.

**Tabel 2. 1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis	Variabel Penelitian	Objek dan Sampel	Hasil Penelitian
1.	Khamainy et al. (2022)	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan ( <i>Fraudulent Financial Statement</i> ) Variabel Independen: 1. Target Keuangan 2. Kebutuhan Keuangan Pribadi 3. Tekanan Eksternal 4. Stabilitas Keuangan 5. Pengawasan yang Efektif 6. Sifat Industri 7. Manajemen Laba 8. Riwayat Penjualan 9. Pertumbuhan LabaKapabilitas	Data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019	Variabel berpengaruh positif dan signifikan antara kecurangan laporan keuangan, yang diproksikan dalam model Beneish M-Score dengan masing- masing variabel: 1. Kebutuhan Keuangan Pribadi 2. Sifat Industri 3. Sifat Industri Variabel berpengaruh negatif dan signifikan, antara lain: 1. Pengawasan yang Efektif Variabel tidak berpengaruh signifikan, antara lain: 1. Target Keuangan 2. Tekanan Eksternal 3. Stabilitas Keuangan 4. Pertumbuhan laba 5. Manajemen Laba 6. Kapabilitas
2.	Kristianti & Meiden (2021)	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan ( <i>Fraudulent Financial Statement</i> ) Variabel Independen: 1. Target Keuangan	Data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019	Variabel berpengaruh positif dan signifikan antara kecurangan laporan keuangan, yang diproksikan dalam model Beneish M-Score dengan masing- masing variabel: 1. Sifat Industri

		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kebutuhan Keuangan Pribadi</li> <li>3. Stabilitas Keuangan</li> <li>4. Tekanan EKsternal</li> <li>5. Pengawasan tidak efektif</li> <li>6. Sifat Industri</li> <li>7. Rasionalisasi</li> <li>8. Kapabilitas</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Rasionalisasi</li> </ol> <p>Variabel tidak berpengaruh signifikan, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan Keuangan Pribadi</li> <li>2. Target Keuangan</li> <li>3. Stabilitas Keuangan</li> <li>4. Tekanan Eksternal</li> <li>5. Pengawasan Tidak Efektif</li> <li>6. Kapabilitas</li> </ol>
3.	Wijanarko (2020)	<p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent Financial Statement</i>)</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Target Keuangan</li> <li>2. Stabilitas Keuangan</li> <li>3. Tekanan Eksternal</li> <li>4. Peluang</li> <li>5. Rasionalisasi</li> <li>6. Kapabilitas</li> </ol>	Data laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018	<p>Variabel berpengaruh positif dan signifikan antara kecurangan laporan keuangan, yang diprosikan dalam model Beneish M-Score dengan masing- masing variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Target Keuangan</li> <li>2. Stabilitas Keuangan</li> <li>3. Rasionalisasi</li> </ol> <p>Variabel tidak berpengaruh signifikan, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tekanan Eksternal</li> <li>2. Peluang</li> <li>3. Kapabilitas</li> </ol>
4.	Umar et al. (2020)	<p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent Financial Statement</i>)</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan Keuangan Pribadi</li> <li>2. Tekanan Eksternal</li> <li>3. Stabilitas Keuangan</li> </ol>	Data laporan keuangan 100 perusahaan KOMPAS 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016	<p>Variabel berpengaruh positif dan signifikan antara Kecurangan Laporan Keuangan, yang diprosikan dalam model Beneish M-Score dengan masing- masing variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sifat Industri</li> <li>2. Pergantian Auditor</li> <li>3. Rasionalisasi</li> </ol>

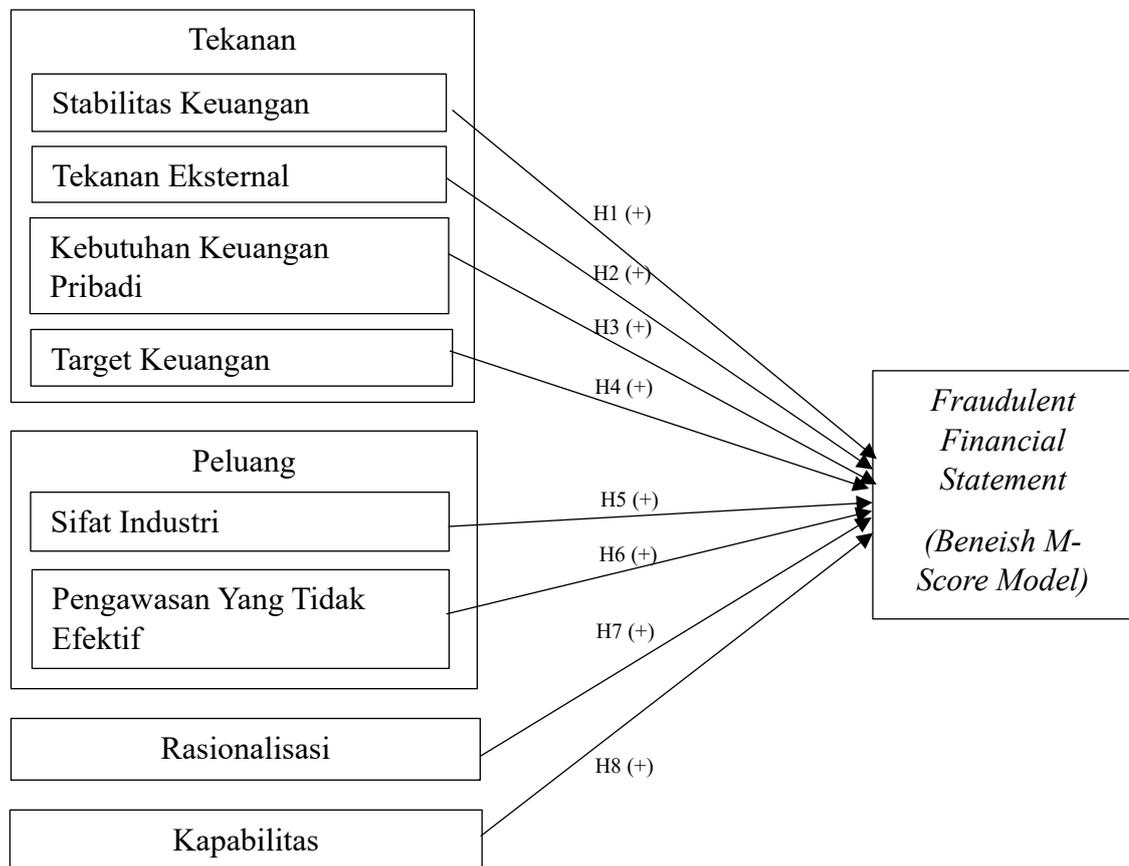
		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Target Keuangan</li> <li>5. Pengawasan Tidak Efektif</li> <li>6. Sifat Industri</li> <li>7. Pergantian Auditor</li> <li>8. Rasionalisasi</li> <li>9. Opini Audit</li> <li>10. Kapabilitas.</li> </ol>		<p>Variabel berpengaruh negatif dan signifikan, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stabilitas Keuangan</li> </ol> <p>Variabel tidak berpengaruh signifikan, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan Keuangan Pribadi</li> <li>2. Tekanan Eksternal</li> <li>3. Target Keuangan</li> <li>4. Pengawasan Tidak Efektif</li> <li>5. Opini Audit</li> <li>6. Kapabilitas</li> </ol>
5.	Suprayogi & Purnamasari (2018)	<p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent Financial Statement</i>)</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stabilitas Keuangan</li> <li>2. Target Keuangan</li> <li>3. Tekanan Eksternal</li> <li>4. Pengawasan Tidak Efektif</li> <li>5. Sifat Industri</li> <li>6. Opini Audit</li> <li>7. Pergantian Direksi</li> </ol>	Data laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018	<p>Variabel berpengaruh signifikan antara Kecurangan Laporan Keuangan, yang diprosikan dalam model Beneish M-Score dengan masing- masing variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stabilitas Keuangan</li> <li>2. Tekanan Eksternal</li> </ol> <p>Variabel tidak signifikan, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengawasan Tidak Efektif</li> <li>2. Target Keuangan</li> <li>3. Sifat Industri</li> <li>4. Pergantian Direksi</li> <li>5. Opini Audit</li> </ol>

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Variabel dependen dan variabel independen ialah dua macam variabel yang dipakai dalam penelitian ini. Variabel dependen yang dipergunakan pada penelitian ini ialah kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* dimana proksinya ialah Beneish M-Score Model. Selanjutnya, untuk variabel independen mempergunakan delapan variabel diantaranya kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, tekanan eksternal, stabilitas keuangan, pengawasan tidak efektif, sifat industri, rasionalisasi dan kapabilitas. Hipotesis yang diusulkan ialah semua variabel yang digunakan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Atas dasar asumsi-asumsi yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut merupakan kerangka konseptual yang memberikan akan gambaran atau deskripsi hubungan keterkaitan diantara variabel dependen dengan variabel independen penelitian ini yakni:

**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan adalah gambaran akan situasi ketidakstabilan keuangan pada sebuah entitas perusahaan (Skousen et al., 2009). Berdasarkan SAS No 99 (AICPA, 2002), stabilitas keuangan menggambarkan akan keadaan stabilitas keuangan pada suatu perusahaan apabila stabilitas keuangan mengalami penurunan yang disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, industri atau keadaan entitas yang masih beroperasi, sehingga manajer akan memiliki sebuah tekanan untuk

menghadapi situasi tersebut. Manajer terdorong untuk berbuat kecurangan laporan keuangan guna menutupi adanya penurunan stabilitas keuangan agar seolah-olah perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik dan mendapatkan respon positif dari investor sebab stabilnya kondisi keuangan pada perusahaan akan menaikkan nilai pada pandangan kreditur, investor dan publik. Hal tersebut sejalan dengan faktor tekanan (*pressure*) dalam teori *fraud diamond* yang menjelaskan bahwa saat manajer menghadapi tekanan yang berlebih maka manajer kemungkinan besar akan melakukan praktik kecurangan laporan keuangan.

Penggunaan variabel stabilitas keuangan ditujukan agar mengetahui besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan akan senantiasa berusaha untuk meningkatkan prospeknya, dan salah satu caranya adalah dengan memanipulasi jumlah aset terkait pertumbuhan aktiva perusahaan (Skousen et al., 2009). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yakni oleh Suprayogi & Purnamasari (2018), Wijanarko (2020) dan Dharma Pangestu et al. (2020) yang mempergunakan rasio perubahan total jumlah aset perusahaan sebagai proksi untuk menilai variabel stabilitas keuangan. Hasil temuan pada penelitian menyatakan stabilitas keuangan mempunyai dampak positif signifikan akan kecurangan laporan keuangan. Hasil itu menunjukkan bahwasanya ketika rasio perubahan jumlah aset perusahaan semakin tinggi maka menyiratkan akan tingginya rasio pertumbuhan aset perusahaan semakin rentan terjadinya *fraud* atas laporan keuangan. Maka dari itu, dapat dinyatakan hipotesis penelitian ini ialah:

**H1: Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.4.2. Pengaruh Tekanan Eksternal (*External Pressure*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dianalisis dari teori *fraud diamond*, manajer berkeinginan melakukan praktik kecurangan jika manajer mengalami tekanan (*pressure*) yang harus dihadapi. Manajer tidak hanya menghadapi tekanan dalam perusahaan saja tetapi juga tekanan yang bersumber dari pihak eksternal perusahaan. Tekanan eksternal merupakan kondisi dimana manajer diberikan tekanan berlebih agar dapat memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pihak ketiga (Khamainy et al., 2022). Kemampuan perusahaan memperoleh tambahan utang maupun pembiayaan eksternal menjadi suatu tekanan yang paling sering dialami perusahaan supaya tetap kompetitif (Skousen et al., 2009). Perusahaan pemilik rasio utang yang tinggi cenderung termotivasi untuk merekayasa laporan keuangan supaya manajemen dapat menampilkan kinerja terbaik sehingga rentan bagi manajer berbuat kecurangan.

Rasio leverage yang diformulasikan dengan cara membandingkan total utang atas total aset perusahaan, dapat digunakan untuk mengukur tekanan eksternal. Kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian kredit akan terus meningkat seiring dengan naiknya nilai leverage (Persons, 1999). Pernyataan Lou & Wang (2011) dalam penelitiannya memperkuat pernyataan tersebut dengan menerangkan bahwa ada kemungkinan besar terdapat kesalahan saji material dalam laporan keuangan ketika perusahaan berada dibawah kondisi tekanan eksternal. Argumen tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian Suprayogi & Purnamasari (2018) dan Sihombing & Rahardjo (2014) dengan membuktikan bahwasanya

tekanan eksternal berpengaruh positif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa manajemen berkemungkinan berbuat kecurangan laporan keuangan naik beriringan dengan rasio *leverage* yang tinggi bagi perusahaan. Dilihat dari pembahasan diatas, dapat dinyatakan hipotesis penelitian ini ialah:

**H2: Tekanan Eksternal (*External Pressure*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.4.3. Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Fraud diamond Theory* memaparkan bahwasanya satu dari beberapa faktor penyebab manajer melakukan praktik kecurangan yakni adanya sebuah tekanan (*pressure*). Tekanan yang dialami oleh manajer tidak hanya bersumber dari dalam perusahaan saja tetapi juga tekanan dari pihak eksternal atau bahkan tekanan dari kebutuhan keuangan pribadi eksekutif perusahaan. Kebutuhan keuangan pribadi menjelaskan sebuah keadaan dimana situasi finansial pribadi eksekutif perusahaan akan berpengaruh pada finansial perusahaan (Skousen et al., 2009). Tekanan kebutuhan keuangan pribadi eksekutif perusahaan dapat berupa adanya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, gaya hidup yang mewah dan utang jatuh tempo maupun adanya permasalahan lainnya. Menurut Tiffani & Marfuah (2015), kinerja keuangan perusahaan akan berpengaruh pada kebutuhan keuangan pribadi para eksekutif perusahaan ketika mereka memegang posisi dan peran penting dalam perusahaan. Saat eksekutif perusahaan juga memiliki peran sebagai pemegang

saham, maka para eksekutif berasumsi memiliki hak untuk menuntut pendapatan dan aset perusahaan yang akan berpengaruh pada kondisi finansial perusahaan.

Khamainy et al. (2022) memperkuat argumen dengan menyebutkan bahwa manajer akan bertindak sewenang-wenang dan menyalahgunakan dana perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri jika pemisahan kekuasaan yang jelas diantara pemilik dan pengelola operasional perusahaan itu tidak ada. Situasi tersebut memungkinkan manajer menjalankan perbuatannya yakni kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitiannya, Khamainy et al. (2022) menguraikan kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh secara positif signifikan akan potensi timbulnya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian diperkuat dengan pendapat Skousen et al. (2009) yang menerangkan apabila besaran persentase kumulatif saham milik orang dalam perusahaan memberikan pengaruh pada *financial statement*. Tingginya tingkat kepemilikan saham oleh eksekutif perusahaan dapat menambah risiko praktik *fraud* atas laporan keuangan. Maka dari itu, dapat dinyatakan hipotesis penelitian ini ialah:

**H3: Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.4.4. Pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dalam pernyataan SAS No.99 (AICPA, 2002), target keuangan yaitu gambaran kondisi dimana manajer diberikan tekanan berlebih untuk dapat meraih target keuangan yang sebelumnya diputuskan dewan direksi, tak terkecuali tujuan menerima insentif dari penjualan atau laba. Akibat dari adanya konflik kepentingan,

manajemen perusahaan dapat menjalankan aksi kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini masuk akal jika dilihat dengan teori *fraud diamond* yakni ketika manajer diberikan tekanan berlebih dalam meraih target keuangan yang diputuskan oleh dewan direksi membuat manajer dapat merekayasa laporan keuangan agar dapat mewujudkan ekspektasi target laba yang ingin diraih oleh perusahaan. Target keuangan dinilai melalui penggunaan *Return on Asset (ROA)*. ROA adalah sebuah formula perhitungan untuk menilai keberhasilan kinerja manajemen dengan menggambarkan seberapa efektif dan efisien penggunaan aset perusahaan (Skousen et al., 2009).

Penelitian Wijanarko (2020) dan Ramadhani & Nurbaiti (2020) menemukan hasil bahwasanya target keuangan mempunyai pengaruh secara positif signifikan atas kecurangan laporan keuangan. Kedua penelitian tersebut memanfaatkan *Return on Asset (ROA)* sebagai proksinya. Nilai ROA, baik itu rendah maupun tinggi, akan mempunyai pengaruh terhadap tingkatan risiko kecurangan. Nilai ROA yang teramat tinggi dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut diakibatkan oleh tekanan finansial yang berlebih, sehingga manajer terpaksa mencari berbagai cara termasuk merekayasa laporan keuangannya supaya dapat meraih target keuangan yang ditentukan. Dari penjelasan diatas, sehingga dapat dinyatakan hipotesis pada penelitian ini yakni:

**H4: Target Keuangan (*Financial Target*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.4.5. Pengaruh Sifat Industri (*Nature of Industry*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan isi SAS No.99 (AICPA, 2002), sifat industri ialah kondisi ideal suatu perusahaan dalam suatu industri atau organisasi. Sifat industri termasuk dalam faktor peluang (*opportunity*) dalam teori *fraud diamond*. Teori ini menyatakan bahwa *fraudulent financial statement* bisa terjadi jika terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang akan muncul apabila terdapat suatu kekurangan dalam sebuah sistem yang dapat dieksploitasi oleh orang yang cermat (Wolfe & Hermanson, 2004). Bentuk sifat industri dapat berupa adanya penilaian subjektif terhadap beberapa akun dalam laporan keuangan yang mengakibatkan akun aset, liabilitas, pendapatan dan biaya sulit dilakukan pembenaran dalam perhitungannya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Summers & Sweeney (1998) yang menerangkan bahwa mengestimasi piutang tak tertagih atas akun piutang dan persediaan itu memerlukan pertimbangan subjektif. Hal ini akan memunculkan sebuah peluang, manajer lebih berfokus pada dua akun tersebut jika memiliki niat untuk melakukan kecurangan atas *financial report*. Peneliti Summers & Sweeney (1998), yang mempelajari tentang akun persediaan dan piutang, mengungkapkan apabila akun persediaan dan piutang memiliki kondisi yang bervariasi dan berlainan antara perusahaan sebagai pelaku kecurangan dan yang bukan pelaku. Indikasi adanya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan menjadi naik seiring dengan besarnya piutang yang dimiliki perusahaan.

Riset Umar et al. (2020), Kristianti & Meiden (2021) dan Khamainy et al. (2022) memakai proksi rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE).

Dalam penelitian tersebut memiliki hasil yang sama yakni sifat industri berpengaruh positif signifikan atas kecurangan laporan keuangan. Hasil ini diperkuat oleh pendapat Summers & Sweeney (1998) yang menyebutkan bahwasanya rasio perubahan piutang usaha berpengaruh positif pada *fraudulent financial statement*. Hal itu menunjukkan bahwa indikasi kecurangan pada laporan keuangan dapat berupa kenaikan nilai piutang perusahaan tahun sebelumnya relatif terhadap penjualan. Berdasarkan argumen tersebut, dapat dinyatakan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

**H<sub>5</sub>: Sifat Industri (*Nature of Industry*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.4.6. Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Fraud diamond theory* menyebutkan kecurangan laporan keuangan bisa saja terjadi jika peluang atau kesempatan muncul akibat adanya suatu kelemahan dalam sebuah sistem (Wolfe & Hermanson, 2004). Ketidakefektifan pengawasan merupakan kelemahan dalam sistem perusahaan yang berpengaruh pada potensi terjadinya praktik kecurangan. Pengawasan atau *monitoring* yang lemah dan tidak efektif akan memunculkan peluang yang bagus bagi manajer perusahaan berbuat tindakan menyimpang ataupun kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Adanya sistem pemantauan yang baik dapat mengurangi potensi tindak kecurangan. Hadirnya dewan komisaris independen diharapkan akan dapat mengoptimalkan keefektifan pemantauan perusahaan dalam upaya pencegahan praktik kecurangan laporan keuangan sehubungan dengan dewan komisaris

bertugas untuk menjamin strategi perusahaan dapat terlaksana dengan baik, melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan serta mengharuskan agar akuntabilitas tetap dijalankan. Pernyataan Kristianti & Meiden (2021) memperkuat pendapat tersebut dengan menyampaikan bahwa kecilnya nilai rasio komisaris independen (*independent commissioner*) terhadap total dewan komisaris menunjukkan arti bahwa ketika pengawasan di perusahaan semakin kurang efektif, kemungkinan aksi kecurangan menjadi meningkat.

Penelitian oleh Suryani (2019), Septriani & Desi Handayani (2018) dan Sihombing & Rahardjo (2014) menguatkan argumen dengan membuktikan pengawasan yang tidak efektif berpengaruh secara positif dan signifikan akan *fraudulent financial statement*. Hasil itu dapat terjadi oleh adanya sistem pengawasan yang tidak efisien dan *independent commissioner* yang turut serta andil dalam praktik kecurangan. Atas dasar penjelasan diatas, penelitian ini memiliki hipotesis yang dapat dinyatakan yaitu:

**H<sub>6</sub>: Pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.4.7. Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Teori *fraud diamond* menyampaikan bahwa rasionalisasi ialah sebuah tindakan pembenaran atas diri sendiri dan menganggap jika kesalahan yang dilakukannya adalah suatu hal yang termasuk benar. Rasionalisasi membuat niat manajer untuk tidak melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan beralih

menjadi melakukannya. Kristianti & Meiden (2021) menjelaskan bahwa prinsip akrual dapat digunakan oleh manajemen untuk pemanipulasian yang mempengaruhi rasionalisasi pengambilan keputusan manajemen, Besarnya nilai akrual perusahaan ditentukan dengan acuan pada peraturan akuntansi terkait, Apabila terjadi perubahan nilai akrual sedangkan peraturan akuntansi terkait tidak mengalami perubahan, maka perubahan tersebut disebabkan karena penggunaan kebijakan manajemen secara berlebihan yang didukung adanya motif untuk memaksimalkan laba. Sehingga, perubahan nilai akrual dapat mengindikasikan adanya manipulasi laba oleh manajemen.

Pernyataan Beneish (1999) turut mendukung argumen tersebut bahwa tingginya nilai rasio *Total Accrual to Total Asset* (TATA) menyiratkan ada kemungkinan besar untuk memanipulasi laba dengan cara meningkatkan transaksi akrual pengakuan pendapatan. Lebih lanjut, riset Umar et al. (2020) dan Kristianti & Meiden (2021) menemukan bahwa rasionalisasi yang mempergunakan proksi nilai akrual perusahaan berpengaruh positif signifikan pada potensi timbulnya kecurangan pelaporan keuangan. Hal itu memperlihatkan makna apabila nilai akrual digunakan manajer perusahaan untuk menjalankan aksi kecurangan laporan keuangan melalui pemanipulasian laba yang dipengaruhi oleh rasionalisasi manajemen dalam mengambil keputusan. Atas dasar penjelasan tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis yang dinyatakan yaitu:

**H7: Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.4.8. Pengaruh Kapabilitas (*Capability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Wolfe & Hermanson (2004) memaparkan bahwasanya kecurangan sangat mungkin terjadi ketika seseorang menguasai dan mempunyai kapabilitas untuk melakukan semua langkah yang diperlukan dari kecurangan dan jika tidak maka kecurangan tidak dapat terjadi. Oleh karena itu, pemilik jabatan tinggi dan penting dalam perusahaan seperti *Chief Executive Officer*, direksi dan kepala divisi dianggap sebagai faktor penentu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pemilik jabatan tinggi dapat mencegah terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan, namun pemilik jabatan tinggi juga dapat memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mempermudah melakukan praktik kecurangan laporan keuangan.

Kapabilitas dapat menggunakan pergantian direksi sebagai proksinya. Dalam penelitiannya, Wolfe & Hermanson (2004) menyebutkan bahwasanya pergantian direksi dapat menunjukkan indikasi terjadinya sebuah praktik kecurangan. Pendapat Umar et al. (2020) turut memperkuat pernyataan tersebut bahwa pada umumnya pergantian direksi itu penuh akan unsur politik dan suatu kepentingan tertentu yang dapat memicu kepentingan konflik (Umar et al., 2020). Lebih lanjut, Sihombing & Rahardjo (2014) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa alasan dibalik pergantian direksi ialah sebuah upaya penyingkiran direksi yang dianggap menyadari terjadinya tindakan penyimpangan yakni *fraud* dalam perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Manurung & Hardika (2015) dan Suryani (2019) yang membuktikan kapabilitas berpengaruh positif dan

signifikan pada timbulnya potensi *fraudulent financial statement*. Atas dasar penjelasan tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis yang dinyatakan yakni:

**H8: Kapabilitas (*Capability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III merupakan penjabaran atas penjelasan secara operasional penelitian ini dilaksanakan. Bab ini membahas penjabaran pengertian operasional variabel termasuk cara pengukurannya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang diperoleh, metode kolektif data serta metode analisis data.

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini memiliki sebuah tujuan yaitu menganalisis dan melihat keterkaitan antara variabel independen dimana termasuk dalam unsur *fraud diamond theory* dengan variabel dependen yakni kecurangan laporan keuangan. Penelitian dilaksanakan melalui pemanfaatan metode pendekatan kuantitatif untuk proses analisis pokok permasalahan penelitian yang telah dirumuskan karena data yang digunakan berbentuk kuantifikasi dan penganalisan data dilaksanakan memakai pengolahan secara statistik.

Penelitian ini merupakan analisis 9 variabel mencakup 1 variabel terikat dan 8 variabel bebas. Dibawah ini ialah pembahasan mengenai pengertian dan operasional per variabelnya:

##### **3.1.1. Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen yaitu variabel yang menimbulkan reaksi ataupun respon terhadap pengaruh variabel independennya. Variabel dependen juga disebut dan dikenal variabel terikat. Variabel dependen pada penelitian ini yakni kecurangan laporan keuangan. Kecurangan atas laporan keuangan, yang dinyatakan oleh ACFE (2022), terjadi ketika karyawan secara sadar dan sengaja memberikan informasi

yang salah atau kesalahan saji material selama penyusunan laporan keuangan perusahaan. Umar et al. (2020) menyebutkan dalam penelitiannya bahwasanya pengukuran kecurangan keuangan dapat mempergunakan model Beneish M-Score. Berikut merupakan 8 indeks rasio keuangan oleh Beneish M-Score Model berkenaan dengan *fraud* atas laporan keuangan:

1. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

DSRI ialah rasio dimana piutang usaha atas penjualan yang diperoleh perusahaan di tahun tertentu (t) dibagi dengan hasil tahun sebelumnya (t-1). Rasio DSRI ini berguna dalam menilai keseimbangan antara dua akun yakni piutang dan penjualan selama 2 tahun berurutan. Perhitungan DSRI dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DSRI} = \frac{\frac{\text{Receivables}_{(t)}}{\text{Sales}_{(t)}}}{\frac{\text{Receivables}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}}$$

2. *Gross Margin Index* (GMI)

GMI dapat memberikan gambaran umum mengenai prospek perusahaan kedepannya karena rasio ini berguna dalam pengukuran tingkat profitabilitas perusahaan (Beneish, 1999). Nilai GMI lebih tinggi dari 1 mengisyaratkan perusahaan mempunyai margin laba kotor yang sudah menurun. GMI dapat dihitung dengan menggunakan formula perhitungan *gross margin* perusahaan di tahun sebelumnya (t-1) dibandingkan tahun sekarang (t) yakni:

$$\text{GMI} = \frac{\frac{\text{Sales}_{(t-1)} - \text{COGS}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}}{\frac{\text{Sales}_{(t)} - \text{COGS}_{(t)}}{\text{Sales}_{(t)}}}$$

### 3. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI yakni suatu rasio dimana mencerminkan perubahan risiko realisasi aset. AQI digunakan untuk menghitung rasio total aset perusahaan dengan manfaat ekonomisnya di waktu mendatang. Rasio AQI dihitung dengan membandingkan *current asset* dan *non-current asset* kecuali *property, plant, and equipment* (PP&E) perusahaan atas total aset perusahaan di tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1) (Beneish, 1999). Jika nilai AQI yang diperoleh menunjukkan  $\text{AQI} > 1$ , maka hasil ini memperlihatkan kualitas aset milik perusahaan telah terjadi penurunan. Perhitungan AQI dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{AQI} = \frac{1 - \frac{\text{Aset Lancar}_{(t)} + \text{Aset Tetap (PP\&E)}_{(t)}}{\text{Total Aset}_{(t)}}}{1 - \frac{\text{Aset Lancar}_{(t-1)} + \text{Aset Tetap (PP\&E)}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t-1)}}}$$

### 4. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI yaitu sebuah rasio yang berguna dalam menghitung pertumbuhan penjualan dengan formula penjualan di tahun (t) dibanding tahun sebelumnya (t-1). Apabila nilai rasio SGI yang diperoleh  $\text{SGI} > 1$ , hasil tersebut memberikan penjelasan adanya peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Perhitungan SGI dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{SGI} = \frac{\text{Penjualan}_{(t)}}{\text{Penjualan}_{(t-1)}}$$

5. *Depreciation Index (DEPI)*

DEPI yakni rasio beban penyusutan atas aset tetap sebelum penyusutan di tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Beneish (1999) dalam penelitiannya menyebutkan apabila nilai DEPI tergolong dalam  $\text{DEPI} > 1$  membuktikan bahwa tingkat depresiasi aset milik perusahaan melambat. Perhitungan DEPI dapat dihitung menggunakan:

$$\text{DEPI} = \frac{\frac{\text{Depreciation}_{(t-1)}}{\text{Depreciation}_{(t-1)} + \text{Fixed asset}_{(t-1)}}}{\frac{\text{Depreciation}_{(t)}}{\text{Depreciation}_{(t)} + \text{Fixed asset}_{(t)}}}$$

6. *Selling General and Administrative Expense Index (SGAI)*

SGAI yaitu rasio perbandingan antara beban penjualan umum dan beban administrasi atas penjualan saat tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Biaya operasional perusahaan meningkat atau penjualannya menurun apabila nilai SGAI lebih besar dari 1 ( $\text{SGAI} > 1$ ). Biaya operasional perusahaan menurun atau penjualannya meningkat jika nilai SGAI kurang dari 1 ( $\text{SGAI} < 1$ ).

Perhitungan SGAI dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{SGAI} = \frac{\frac{\text{SGAI}_{(t)}}{\text{Sales}_{(t)}}}{\frac{\text{SGAI}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}}$$

7. *Leverage Index (LVGI)*

*Leverage Index (LVGI)* yakni rasio dapat diformulasikan dengan liabilitas dibagi jumlah seluruh aset pada tahun (t) serta tahun sebelumnya (t-1). Apabila hasil rasio yang diperoleh memperlihatkan  $LVGI > 1$ , maka hal tersebut dapat menunjukkan peningkatan leverage. LVGI dapat berguna untuk mendeteksi adanya insentif yang terjadi dalam perjanjian utang untuk memanipulasi pendapatan (Beneish, 1999). Perhitungan LVGI dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{\frac{Total\ Liabilities_{(t)}}{Total\ Asset_{(t)}}}{\frac{Total\ Liabilities_{(t-1)}}{Total\ Asset_{(t-1)}}}$$

8. *Total Accrual to Total Asset (TATA)*

TATA ialah rasio yang dihasilkan dari total akrual dibagi total aset perusahaan. Jika nilai TATA menunjukkan hasil positif menandakan adanya kenaikan transaksi akrual dalam pengakuan pendapatan (Beneish, 1999). Perhitungan TATA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TATA = \frac{Income\ from\ Continuing\ Operation_{(t)} - Cash\ Flow\ Continuing\ Operation_{(t)}}{Total\ Asset_{(t)}}$$

Setelah menjalankan serangkaian perhitungan, hasil kalkulasi dari 8 rasio tersebut disubstitusikan pada model matematis yang berguna untuk menemukan nilai Beneish M-Score melalui formula yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{M-Score} = & -4,84 + (0,920 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) + (0,892 \times \\ & \text{SGI}) + (0,115 \times \text{DEPI}) - (0,172 \times \text{SGAI}) - (0,327 \times \text{LVGI}) + (4,697 \\ & \times \text{TATA}) \end{aligned}$$

Dummy:

- 0 = Nilai Beneish M-Score didapatkan kurang dari -2.22 (Beneish M-Score < -2.22) menyiratkan perusahaan tidak memiliki indikasi adanya praktik *fraudulent financial statement*.
- 1 = Nilai Beneish M-Score didapatkan lebih dari -2.22 (Beneish M-Score > -2.22) menyiratkan perusahaan memiliki indikasi adanya praktik *fraudulent financial statement*.

### 3.1.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen yang mana dipergunakan di penelitian ini ditentukan dan dilakukan pengukuran berdasarkan penelitian Umar et al. (2020), yakni (1) stabilitas keuangan memanfaatkan proksi rasio ACHANGE, (2) target keuangan memanfaatkan proksi Return on Assets (ROA), (3) kebutuhan keuangan pribadi diproksikan menggunakan rasio OSHIP, (4) tekanan eksternal memanfaatkan proksi rasio *leverage* (LEV), (5) sifat industri memanfaatkan proksi rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE), (6) pengawasan tidak efektif memanfaatkan

proksi rasio BDOOUT, (7) rasionalisasi memanfaatkan proksi rasio TATA dan (8) kapabilitas diproksikan menggunakan pergantian direksi (DCHANGE).

### 3.1.2.1. Tekanan (*Pressure*)

#### 3.1.2.1.1. Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Stabilitas keuangan ialah keadaan atau kondisi yang dapat memberikan gambaran atau informasi akan ketidakstabilan keuangan yang dialami suatu perusahaan. Stabilitas keuangan dapat berguna untuk mengetahui besarnya aset milik perusahaan. Rasio perubahan total aset dapat dipergunakan menjadi proksi stabilitas keuangan karena total aset dapat merepresentasikan kekayaan milik perusahaan. Oleh sebab itu, stabilitas keuangan dinilai melalui rasio perubahan total aset (ACHANGE), seperti pada penelitian sebelumnya yakni Umar et al. (2020). Berikut formula yang digunakan untuk menghitung rasio perubahan total aset:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Asset}_{(t)} - \text{Total Asset}_{(t-1)}}{\text{Total Asset}_{(t)}}$$

#### 3.1.2.1.2. Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Tekanan eksternal yaitu kondisi dimana manajemen perusahaan mengalami tekanan berlebih untuk mewujudkan segala persyaratan ataupun harapan yang diinginkan oleh pihak ketiga. Seringnya perusahaan menghadapi *pressure* akan kemampuan perusahaan memperoleh pendanaan dari penambahan utang maupun pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. Maka dari itu, tekanan eksternal dapat dinilai dengan memanfaatkan *leverage ratio* seperti pada penelitian Umar et al. (2020). Berikut formula yang digunakan untuk menghitung rasio LEV:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

#### 3.1.2.1.3. Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*)

Kebutuhan keuangan pribadi ialah sebuah situasi yang terjadi ketika keuangan pribadi para eksekutif perusahaan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Eksekutif perusahaan yang juga memiliki peran sebagai pemegang saham akan merasa memiliki hak untuk menuntut pendapatan dan aset perusahaan yang akan berpengaruh pada kondisi finansial perusahaan. Adapun pada penelitian ini *personal financial need* mempergunakan OSHIP sebagai proksinya seperti pada penelitian Umar et al. (2020). OSHIP adalah sebuah persentase kumulatif dari kepemilikan orang dalam di perusahaan. Berikut formula yang digunakan untuk menghitung rasio OSHIP:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Ownership in the firm held by insider}}{\text{Common shares outstanding}}$$

#### 3.1.2.1.4. Target Keuangan (*Financial Target*)

Umumnya, perusahaan akan memberikan target finansial yang ditetapkan akan nilai tingkat laba yang harus didapat untuk menjadi standar kinerja manajer. *Return on Asset* (ROA) dapat dipakai untuk memastikan jumlah tingkat laba yang didapatkan relatif terhadap jumlah usaha yang telah dijalankan. Ketika menilai kinerja manajemen, ROA dapat dimanfaatkan untuk memperlihatkan seberapa efisien dan efektif atas penggunaan aset. Oleh sebab itu, variabel target keuangan mempergunakan proksi ROA seperti pada penelitian Umar et al. (2020). Dalam menghitung rasio ROA, berikut formula yang dapat digunakan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.1.2.2. Peluang (*Opportunity*)

#### 3.1.2.2.1. Sifat Industri (*Nature of Industry*)

Sifat industri dapat memunculkan suatu peluang bagi manajemen untuk menjalankan aksinya berbuat kecurangan laporan keuangan akibat dari penilaian subjektif terhadap beberapa akun seperti aset, liabilitas dan pendapatan serta beban dalam laporan keuangan sulit dilakukan pembenaran dalam perhitungannya. Oleh sebab itu, variabel sifat industri dapat dihitung menggunakan proksi rasio RECEIVABLE sama halnya seperti pada penelitian Umar et al. (2020). Dalam menilai rasio RECEIVABLE, formula yang digunakan adalah:

$$\text{REC} = \frac{\text{Receivable}_{(t)}}{\text{Sales}_{(t)}} - \frac{\text{Receivable}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}$$

#### 3.1.2.2.2. Pengawasan Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*)

Pengawasan yang tidak efektif yaitu sebuah peristiwa yang terjadi ketika perusahaan tidak mempunyai unit pengawasan yang efektif dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Pengawasan tidak efektif terjadi karena adanya sistem kontrol internal (*internal control system*) perusahaan yang tidak berfungsi dengan baik. Sebab itu, variabel *ineffective monitoring* dinilai melalui penggunaan rasio total dewan komisaris independen atas total dewan komisaris (BDOUT) sama halnya yang dilakukan pada penelitian sebelumnya yakni Umar et al. (2020). BDOUT digunakan untuk mengetahui tingkat pengawasan terhadap manajer

perusahaan berjalan dengan efektif. Berikut formula yang digunakan untuk mengukur rasio BDOU:

$$\text{BDOU} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

### 3.1.2.3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi ialah sebuah tindakan pembenaran atas diri sendiri dan menganggap jika kesalahan yang dilakukannya adalah suatu hal yang termasuk benar (Wolfe & Hermanson, 2004). Rasionalisasi membuat niat manajer untuk tidak berbuat tindak kecurangan beralih menjadi melakukannya. Pada penelitian ini, *rationalization* dinilai melalui rasio total akrual atas total aset (TATA) seperti pada penelitian Umar et al. (2020). Rasio akrual dianggap dapat mencerminkan sejauh mana keputusan akuntansi diskresioner yang dibuat oleh manajer. Dalam menghitung rasio TATA, formula yang digunakan yaitu:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Income from Continuing Operation}_{(t)} - \text{Cash Flow Continuing Operation}_{(t)}}{\text{Total Asset}_{(t)}}$$

### 3.1.2.4. Kapabilitas (*Capability*)

Wolfe & Hermanson (2004) memaparkan bahwasanya kecurangan sangat mungkin terjadi saat seseorang menguasai kapabilitas yang cukup untuk menjalankan semua langkah yang diperlukan dari kecurangan dan jika tidak maka kecurangan tidak dapat terjadi. Oleh karena itu, jabatan yang tinggi dalam perusahaan dianggap sebagai faktor penentu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Adapun, variabel kapabilitas dapat dinilai menggunakan pergantian direksi seperti pada penelitian sebelumnya yakni Umar et al. (2020). Pergantian

direksi tidak termasuk habis masa jabatannya ataupun meninggal dunia. Variabel kapabilitas kemudian diproksikan dengan memakai variabel dummy. Nilai 1 dipakai untuk perusahaan yang terklasifikasi mengadakan mutasi direksi; dan nilai 0 disematkan untuk perusahaan yang terklasifikasi tidak mengadakan mutasi direksi.

## **3.2. Populasi dan Sampel**

### **3.2.1. Populasi**

Populasi yaitu keseluruhan kumpulan orang, peristiwa, serta berbagai hal dan aspek yang akan diteliti (Sekaran & Bougie, 2016). Populasi penelitian ini ialah perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Perusahaan BUMN terpilih sebagai populasi dalam penelitian ini dikarenakan marak terjadinya kasus dengan permasalahan *fraudulent financial statement* yang terjadi pada beberapa perusahaan BUMN. Kemudian, dari hasil Survei Fraud Indonesia 2019 mengungkap bahwasanya perusahaan BUMN menjadi salah satu perusahaan yang dirugikan karena adanya *fraud*. Selain itu, terpilihnya perusahaan sektor non-keuangan didasarkan pada sektor keuangan memiliki karakteristik tersendiri dalam setiap proses akuntansinya. Perusahaan sektor keuangan mempunyai peraturan yang lebih kompleks dan ketat jika dibanding non-keuangan. Antara perusahaan keuangan dan non-keuangan memiliki perbedaan dalam pengukuran manajemen laba. Perusahaan sektor keuangan lebih dibutuhkan kecermatan saat pengukurannya. Beneish M-Score Model dapat digunakan oleh perusahaan non-keuangan dalam perhitungan untuk menilai

seberapa jauh keterlibatan manajemen laba saat laporan keuangan disusun (Beneish, 1999).

### **3.2.2. Sampel**

Sampel yaitu sebagian komponen dari populasi yang diteliti (Sekaran & Bougie, 2016). Sampel penelitian diperoleh melalui penggunaan teknik *purposive sampling* yang mana sampel terpilih atas dasar standar dan syarat tertentu yang harus terpenuhi. Berikut standar sampel yang dapat dipilih dalam penelitian ini:

1. Perusahaan BUMN non-keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki dan telah mempublikasikan laporan tahunan yang sudah diaudit dalam rentang tahun 2017 sampai 2021.
2. Perusahaan BUMN non-keuangan yang melakukan publikasi laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah (Rp).
3. Perusahaan BUMN non-keuangan yang menerbitkan data laporan tahunan pada tahun 2017-2021 secara lengkap yang terkait dengan variabel dalam penelitian.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Data sekunder menjadi jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini. Data sekunder ialah data yang sudah tersedia dimana data tersebut telah disusun dan diproses oleh pihak lain, data tersebut telah jadi dan tersedia dalam publikasi mengenai data-data variabel independen yang diteliti. Jenis data sekunder yang dipakai pada riset ini yaitu data laporan keuangan (*financial statement*) dan laporan tahunan (*annual report*). Penggunaan data sekunder didasarkan pada data mudah didapatkan, data tidak mengeluarkan biaya banyak dan data yang didapat lebih

valid dan akurat. Data yang digunakan dapat diperoleh dan dikumpulkan melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *website* resmi perusahaan dan laboratorium *Bloomberg Financial Markets*.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang dipakai saat proses pengumpulan data yakni menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Dokumen merupakan sebuah catatan atas suatu peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu. Metode dokumentasi merupakan cara mendapatkan informasi dan data dengan langkah mencatat, membaca dan memahami serta meneliti dokumen ataupun arsip penting dan relevan mengenai topik atau pokok permasalahan penelitian. Metode dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mempelajari semua data sekunder yang dikumpulkan dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *website* resmi perusahaan, dan laboratorium *Bloomberg Financial Markets*.

Metode studi pustaka dimulai dengan mengumpulkan teori-teori yang terkait dengan topik atau bidang bahasan dan kemudian melakukan kajian pada teori tersebut. Metode ini juga memanfaatkan berbagai sumber literatur yang relevan terkait variabel penelitian termasuk kecurangan laporan keuangan. Sumber literatur dapat berupa jurnal atau artikel penelitian, buku, makalah penelitian terdahulu dan *internet research* yang dimanfaatkan sebagai informasi.

### **3.5. Metode Analisis**

Menganalisis data secara statistik dengan mempergunakan model regresi logistik dimana metode ini dipergunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini.

Metode regresi logistik yaitu suatu metode penganalisisan data yang tepat dan berguna untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterkaitan hubungan variabel dependen dan variabel independen, dimana variabel dependen tersebut ialah variabel yang sifatnya kategoris.

### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif menyajikan deskripsi data secara terperinci mengenai nilai rata-rata, standar deviasi, kemencengan distribusi, sum, maksimum, minimum, kurtosis, varian dan range (Ghazali, 2018). Penyajian ringkasan data yang informatif akan sangat berguna bagi pengguna data untuk memiliki representasi data sehingga akan mempermudah pengolahan data. Pengolahan data statistik deskriptif dimulai dari pengumpulan sampel dari populasi, pengelompokan, ringkasan representatif dan informasi penyajian data. Data yang diolah dalam statistik deskriptif harus disajikan dengan ukuran dispersi sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan gambaran data. Data yang disajikan dalam statistik deskriptif juga dapat membantu untuk melihat kemungkinan hubungan antar variabel.

### **3.5.2. Regresi Logistik**

Penelitian ini paling tepat mempergunakan metode penganalisisan data regresi logistik karena variabel terikat memiliki sifat kategorik, yakni kode 1 (satu) bagi perusahaan yang tergolong manipulator dimana perusahaan berbuat praktik kecurangan pelaporan keuangan dan kode 0 (nol) bagi perusahaan yang tergolong bukan manipulator dimana perusahaan tidak berbuat praktik kecurangan laporan keuangan. Ghazali (2018) menyampaikan bahwa pada penelitian yang

menggunakan metode analisis regresi statistik tidak perlu lagi melakukan langkah pengujian asumsi klasik dan pengujian normalitas terhadap variabel bebas yang

$$\text{M-SCORE} = \alpha + \beta_1. \text{ACHANGE} + \beta_2. \text{LEV} + \beta_3. \text{OSHIP} + \beta_4. \text{ROA} + \beta_5. \text{REC} + \beta_6. \text{BDOUT} + \beta_7. \text{TATA} + \beta_8. \text{DCHANGE} + \epsilon$$

Keterangan :

M-SCORE = Kecurangan laporan keuangan dinilai melalui variabel dummy.

Nilai 1 (satu) bagi perusahaan yang termasuk manipulator dimana perusahaan terindikasi berbuat tindak kecurangan atas laporan keuangan dan nilai 0 (nol) bagi perusahaan yang tergolong bukan manipulator dimana perusahaan tidak terindikasi berbuat tindak kecurangan atas laporan keuangan.

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien variabel

ACHANGE = Rasio perubahan total asset

LEV = Rasio *leverage*

OSHIP = Rasio tingkat kepemilikan saham dari orang dalam perusahaan

ROA = Rasio *Return on Asset*

REC = Rasio piutang terhadap total penjualan

BDOUT = Rasio total dewan komisaris independen atas total dewan komisaris

TATA = Rasio total akrual terhadap total asset

DCHANGE = Pergantian dewan direksi

$\epsilon$  = *Error term*

### **3.5.2.1. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test***

Uji pertama yang harus dijalankan dalam teknik regresi logistik adalah uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian dijalankan guna menganalisa dan memperlihatkan apakah data empiris fit dengan model penelitian (Ghazali, 2018). Setelah melakukan uji dan mendapatkan nilai statistiknya, baru dapat diketahui apabila model penelitian yang ditetapkan sesuai dan cocok dengan nilai observasinya. Nilai uji memperlihatkan hasil perbedaan signifikan diantara model dan nilai observasi apabila nilainya yakni sama dengan atau kurang dari 0,05. Suatu model dianggap dapat disetujui dan layak jika nilai uji yang didapatkan lebih dari 0,05 yang menandakan bahwa model berkemampuan dalam mengestimasi nilai observasi.

### **3.5.2.2. Uji *Overall Model Fit***

Uji ini dijalankan atas model secara menyeluruh dengan tujuan menentukan apakah model terpilih cocok (*fit*) dengan data statistik dari penelitian. Pengujian dikerjakan dengan nilai *-2 Log Likelihood* awal dibandingkan dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir. Model hipotesis dapat diakui fit sesuai data statistik penelitian ketika nilai *-2 Log Likelihood* di awal mendapatkan nilai lebih tinggi dari *-2 Log Likelihood* di akhir yang artinya menghadapi penurunan (Ghazali, 2018).

### **3.5.2.3. Uji *Nagelkerke R Square (R<sup>2</sup>)***

Uji *Nagelkerke R Square* ialah uji yang bertujuan untuk melihat besarnya variabilitas variabel dependen untuk mampu mendeskripsikan dan mempengaruhi variabilitas variabel independen (Ghazali, 2018). Uji *Nagelkerke R Square* menjadi bentuk pemodifikasian koefisien *Cox and Snell's* yang dimanfaatkan untuk

mengetahui nilai variabel memiliki variasi mulai dari 0 hingga 1. Jika uji *Nagelkerke R Square* memiliki nilai mencapai 0 (nol), maka hasil tersebut menunjukkan variabel independen memiliki keterbatasan dalam mendeskripsikan variabel dependen (Ghazali, 2018). Sedangkan, nilai hasil pengujian *Nagelkerke R Square* hampir mencapai 1 (satu) menandakan jika variabel independen bisa dan mampu mendeskripsikan dan menyajikan hampir semua data dan informasi yang dibutuhkan dalam memperkirakan variabel dependennya.

#### **3.5.2.4. Uji Matriks Klasifikasi**

Menurut Ghazali (2018), pengujian matriks klasifikasi dapat berguna dalam perhitungan nilai estimasi benar dan salah. Uji ini dapat digunakan untuk menilai dan memprediksi seberapa baik model regresi dapat mengelompokkan kasus. Menilai ketepatan model regresi dapat berguna untuk mengestimasi probabilitas variabel dependennya.

#### **3.5.2.5. Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik**

Pengujian signifikansi koefisien dapat berguna menunjukkan besaran seluruh variabel bebas memberikan efek pada variabel terikat. *Probability value (P-value)* dapat berguna untuk mendapatkan nilai koefisien regresi logistik dengan melakukan perbandingan antara  $p$  dan  $\alpha$ . *P-value* ialah nilai kesalahan yang diperoleh dari kalkulasi dan  $\alpha$  ialah acuan batas kesalahan maksimal. 5% atau 0,05 adalah tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) dalam penelitian. Sedangkan, tingkat penerimaan atau penolakan atas hipotesis dinilai berdasarkan signifikansi *p-value*. Berikut adalah standar yang digunakan dalam penelitian:

- a. Jika nilai  $p\text{-value} < \alpha$ , nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05 dan koefisien regresi termasuk dalam nilai yang diinginkan, maka diartikan bahwa terbukti berpengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.  $H_a$  diterima.
- b. Jika nilai  $p\text{-value} > \alpha$ , nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 dan koefisien regresi tidak termasuk dalam nilai yang diinginkan, maka diartikan bahwa tidak terbukti berpengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.  $H_a$  ditolak.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan manfaat untuk menguji bagaimana hubungan antar variabel independen yakni target keuangan, tekanan eksternal, stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, pengawasan tidak efektif, sifat industri, rasionalisasi dan kapabilitas terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mempergunakan perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021 sebagai objek penelitian. Sampel terpilih dikumpulkan melalui pemanfaatan teknik *purposive sampling* yakni sampel dipilih atas dasar kriteria dan syarat tertentu. Setelah dilakukan seleksi sampel penelitian, sampel penelitian yang memenuhi semua kriteria yang ditentukan ialah berjumlah 19 perusahaan dalam periode lima tahun sehingga total sampel penelitian yang dipakai adalah 95 sampel (19 perusahaan x 5 tahun laporan keuangan). Adapun kriteria dan syarat sampel yang dapat dipergunakan pada penelitian ini:

- 1) Perusahaan BUMN non-keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki dan secara teratur telah mempublikasikan laporan tahunan yang sudah diaudit dalam rentang tahun 2017 sampai 2021.
- 2) Perusahaan BUMN non-keuangan yang melakukan publikasi laporan keuangan dengan menggunakan satuan mata uang rupiah (Rp).

- 3) Perusahaan BUMN non-keuangan yang menerbitkan data laporan tahunan pada tahun 2017-2021 dengan lengkap berkenaan dengan variabel dalam penelitian.

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Seleksi Sampel Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
1	Perusahaan BUMN non-keuangan BEI yang memiliki dan mempublikasi laporan tahunan/laporan keuangan tahun 2017 sampai 2021	23
2	Perusahaan BUMN non-keuangan dengan laporan disajikan dalam satuan mata uang asing	(4)
3	Perusahaan BUMN non-keuangan yang tidak menyajikan data terkait variabel penelitian secara lengkap	(0)
Total perusahaan BUMN non-keuangan yang digunakan sebagai objek penelitian		19
Total Sampel Penelitian (19 x 5)		95

## **4.2 Analisis Data**

Dalam proses penelitian, pengujian hipotesis dan pengujian lainnya menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 26 sesuai metode yang sudah ditetapkan.

### **4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif berguna dalam mendeskripsikan data tentang karakteristik semua variabel data yang diperoleh dengan berbentuk representasi data sampel penelitian. Analisis statistik deskriptif menampilkan deskripsi data mengenai nilai rata-rata (mean), kemencengan distribusi sum, varian, standar deviasi, range, kurtosis, maksimum dan minimum (Ghazali, 2018). Hasil analisis ditunjukkan melalui tabel berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Med.</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Beneish M-Score	95	0	1	0	0,52	0,502
ACHANGE	95	-0,8802	0,7919	0,0738	0,093739	0,1926435
ROA	95	-0,4992	0,2189	0,0270	0,028311	0,0804627
OSHIP	95	0,0000	0,0086	0,0001	0,000452	0,0012337
LEV	95	0,2941	1,4037	0,6031	0,609241	0,1802939
REC	95	-1,1367	0,9438	0,0000	0,000413	0,2011521
BDOUT	95	0,2000	0,6667	0,4000	0,408680	0,1023754
TATA	95	-1,6381	0,2643	0,0074	0,020574	0,1921057
DCHANGE	95	0	1	1	0,76	0,431

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Variabel kecurangan laporan keuangan melalui pengukuran Beneish M-Score Model mendapatkan nilai min 0 dan nilai max 1. Mean yang didapatkan yakni bernilai 0,52, dapat disimpulkan bahwa 52% sampel perusahaan terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan sedangkan 48% sampel perusahaan menandakan tidak terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan. Standar deviasi yakni bernilai sebesar 0,502 dibawah rata-rata mengartikan bahwa data kurang bervariasi. Kemudian, nilai median yakni 0 dimana nilai median lebih kecil dari rata-rata membuktikan bahwa nilai rata-rata dapat mewakili nilai keseluruhan data.

Variabel stabilitas keuangan yang dihitung melalui rasio perubahan total aset (ACHANGE) mempunyai nilai min -0,8802 dan nilai max 0,7919. Mean data variabel stabilitas keuangan bernilai 0,093739 menunjukkan jika 9,3% rasio perubahan total aset terjadi pada sampel penelitian. Sedangkan, standar deviasi bernilai 0,1926435 lebih besar dibanding rata-ratanya memperlihatkan data cukup bervariasi (menyebar). Kemudian, nilai median sebesar 0,0738 dimana nilai median

lebih kecil dari rata-rata membuktikan bahwa nilai rata-rata dapat mewakili nilai keseluruhan data.

Variabel tekanan eksternal yang diukur memakai *leverage ratio* mempunyai nilai min 0,2941 dan nilai max 1,4037. Mean data variabel tekanan eksternal bernilai 0,609241. Standar deviasi bernilai 0,0012337 memiliki nilai dibawah rata-rata menunjukkan arti bahwa data kurang bervariasi (tidak menyebar). Kemudian, nilai median sebesar 0,6031 dimana nilai median lebih kecil dari rata-rata membuktikan bahwa nilai rata-rata dapat mewakili nilai keseluruhan data.

Variabel kebutuhan keuangan pribadi yang dihitung menggunakan persentase kumulatif dari kepemilikan orang dalam pada perusahaan (OSHIP) mendapat nilai min 0,0000 dan nilai max 0,0086. Mean data variabel kebutuhan keuangan pribadi bernilai 0,000452. Standar deviasi yakni bernilai 0,0012337 memiliki nilai lebih tinggi dari rata-rata mengartikan bahwa data bervariasi. Kemudian, nilai median sebesar 0,0001 dimana nilai median lebih kecil dari rata-rata membuktikan bahwa nilai rata-rata dapat mewakili nilai keseluruhan data.

Variabel target keuangan yang menggunakan perhitungan rasio *return on asset* (ROA) mendapatkan hasil nilai min -0,4992 dan nilai max 0,2189. Mean data variabel target keuangan bernilai 0,028311. Standar deviasi yakni bernilai 0,0804627 memiliki nilai lebih dari rata-rata mengartikan bahwa data bervariasi. Kemudian, nilai median sebesar 0,0270 dimana nilai median lebih kecil dari rata-rata membuktikan bahwa nilai rata-rata dapat mewakili nilai keseluruhan data.

Variabel sifat industri dapat diukur menggunakan proksi rasio RECEIVABLE. Hasil pada penelitian ini menunjukkan nilai min -1,1367 dan nilai max 0,9438. Mean data variabel sifat industri bernilai 0,000413. Standar deviasi bernilai 0,2011521 memiliki nilai lebih tinggi dari rata-rata mengartikan bahwa data bervariasi. Kemudian, nilai median sebesar 0,0000 dimana nilai median lebih kecil dari rata-rata membuktikan jika nilai rata-rata dapat mewakili nilai keseluruhan data.

Variabel pengawasan yang tidak efektif, dimana memakai proksi rasio BDOOUT, mempunyai nilai min 0,2 dan nilai max 0,6667. Mean data variabel pengawasan yang tidak efektif bernilai 0,408680. Standar deviasi bernilai 0,1023754 memperlihatkan bahwa nilai dibawah rata-rata yang bermakna bahwa data kurang bervariasi (tidak menyebar). Kemudian, nilai median sebesar 0,4000 dimana nilai median lebih kecil dari rata-rata membuktikan jika nilai rata-rata dapat mewakili nilai keseluruhan data.

Variabel rasionalisasi, dimana dinilai melalui rasio total akrual terhadap total aset (TATA), memiliki hasil nilai min -1,6381 dan nilai mak 0,2643. Mean data variabel rasionalisasi bernilai -0,020574. Standar deviasi bernilai 0,1921057 memiliki nilai lebih dari rata-rata mengartikan bahwa data bervariasi. Kemudian, nilai median sebesar 0,0074 dimana nilai median lebih tinggi dibanding rata-ratanya menandakan nilai rata-rata kurang dapat mewakili nilai keseluruhan data.

Variabel kapabilitas yang dinilai melalui pergantian dewan direksi (DCHANGE) mendapatkan hasil nilai min 0 dan nilai max 1. Mean data variabel

kapabilitas bernilai 0,76 menjelaskan bahwa 76% sampel perusahaan mengadakan pergantian dewan direksi dan 36% sampel perusahaan tidak mengadakan pergantian dewan direksi. Standar deviasi yakni bernilai 0,431 memiliki nilai lebih dari rata-rata mengartikan bahwa data bervariasi. Kemudian, nilai median sebesar 1 dimana nilai median lebih tinggi dibanding rata-ratanya menandakan nilai rata-rata kurang dapat mewakili nilai keseluruhan data.

#### 4.2.2. Analisis Regresi Logistik

##### 4.2.2.1 Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Pengujian pertama yang harus dilaksanakan dalam metode regresi logistik adalah *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dimana uji ini dijalankan agar bisa mencari tahu apakah data empiris penelitian fit dengan model penelitian. Uji ini memanfaatkan aplikasi khusus yang biasa dikenal IBM SPSS untuk melakukan analisis statistik. Nilai uji menunjukkan hasil perbedaan signifikan diantara model dan nilai observasi jika nilainya yakni sama dengan atau kurang dari 0,05. Model dianggap dapat disetujui dan layak diterima apabila nilai uji yang didapatkan lebih dari 0,05 yang mengartikan bahwa model memiliki kemampuan dalam mengestimasi nilai observasinya. Hasil uji ini ditunjukkan melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test***

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,627	8	0,471

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Berdasarkan tabel hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi bernilai 0,471. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 maka

menandakan tidak terindikasi suatu perbedaan yang signifikan diantara model penelitian dengan nilai observasi. Sebab itu, model dapat diterima dan cocok serta model bisa mengestimasi nilai observasinya.

#### 4.2.2.2 Uji *Overall Model Fit*

Uji ini dilakukan atas model secara menyeluruh dengan tujuan menentukan apakah model terpilih cocok (*fit*) dengan data statistik penelitian. Uji dijalankan melalui nilai *-2 Log Likelihood* awal dibandingkan dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir. Model hipotesis dinyatakan sesuai data statistik penelitian ketika *-2 Log Likelihood* awal mempunyai nilai lebih tinggi dari nilai *-2 Log Likelihood* akhir yang artinya telah terjadi suatu penurunan (Ghazali, 2018). Hasil uji ini diperlihatkan melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji *Overall Model Fit***

<b>Iteration</b>	<b>-2 Log Likelihood</b>
-2 Log Likelihood awal (block number = 0)	131,603
-2 Log Likelihood akhir (block number = 1)	101,926

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Hasil pengujian *overall model fit* memperlihatkan perbandingan antara nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir. Sesuai dengan hasil pengujian, nilai *-2 Log Likelihood* di awal lebih besar ( $>$ ) dibanding *-2 Log Likelihood* di akhir yakni  $131,603 > 101,926$ . Maka dari itu, dapat diketahui dan dilihat apabila model yang dirumuskan pada hipotesis sesuai (*fit*) dengan sampel data penelitian.

#### 4.2.2.3 Uji Nagelkerke R Square ( $R^2$ )

Uji *Nagelkerke R Square* ialah uji yang bertujuan untuk melihat sejauh mana variabilitas variabel dependen berkemampuan dalam mendeskripsikan dan mempengaruhi variabilitas variabel independen. Jika nilai uji *Nagelkerke R Square* memiliki nilai mencapai 0 (nol), maka hasil tersebut menjelaskan variabel independen memiliki keterbatasan dalam menerangkan variabel dependennya. Sedangkan, nilai hasil uji *Nagelkerke R Square* hampir mendekati 1 (satu) dapat disimpulkan jika variabel independen bisa dan berkemampuan dalam mendeskripsikan dan menyajikan nyaris seluruh informasi dan data yang dibutuhkan dalam memperkirakan variabel dependen. Hasil uji ini diperlihatkan di tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji *Nagelkerke R Square***

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101,926 <sup>a</sup>	0,268	0,358

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2023

Dari tabel 4.5 diatas, diketahui jika nilai uji *Nagelkerke R Square* diperoleh nilai 0,358. Hasil ini menjelaskan besaran pengaruh variabel independen atas variabel dependen yakni sebesar 35,8% dan selebihnya yakni 64,2% variabel dependen didorong oleh faktor atau variabel lain selain model penelitian yang dirumuskan.

#### 4.2.2.4 Uji Matriks Klasifikasi

Pengujian matriks klasifikasi dapat dimanfaatkan dalam perhitungan nilai perkiraan yang benar dan salah. Matriks klasifikasi dapat digunakan untuk menilai

dan memprediksi seberapa baik model regresi dapat mengelompokkan kasus. Menilai ketepatan model regresi dapat berguna dalam memperkirakan probabilitas variabel dependen. Hasil uji ini diperlihatkan melalui tabel dibawah:

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Matriks Klasifikasi**

Diamati			Diprediksi		Persentase Benar
			Kecurangan Laporan Keuangan		
			0	1	
Step 1	Kecurangan Laporan Keuangan	0	34	12	73,9
		1	14	35	71,4
Persentase Keseluruhan					72,6

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

- 0 = Tidak terindikasi adanya perbuatan kecurangan pelaporan keuangan  
1 = Terindikasi adanya perbuatan kecurangan pelaporan keuangan

Menganalisis dari tabel hasil uji klasifikasi matrik, dapat disimpulkan bahwasanya daya prediksi model regresi dalam memperkirakan probabilitas tingkat prediksi model ialah sebesar 72,6% telah mampu diprediksi oleh model dengan 71,4% mempunyai indikasi aksi kecurangan pelaporan keuangan dan 73,9% tidak terindikasi terdapat perbuatan kecurangan pelaporan keuangan. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa terdapat 35 perusahaan yang melakukan kecurangan diprediksi terdapat indikasi berbuat kecurangan pelaporan keuangan dari jumlah total 49 perusahaan yang menjalankan praktik kecurangan pelaporan keuangan. Sementara itu, terdapat 34 perusahaan diprediksi tidak terindikasi berbuat praktik

kecurangan pelaporan keuangan dari total 46 perusahaan yang menjalankan praktik kecurangan pelaporan keuangan. Maka dari itu, akurasi klasifikasi seberapa tepat model regresi berguna dalam memperkirakan probabilitas variabel dependen secara keseluruhan adalah sebesar 72,6%.

#### **4.2.2.5 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik**

Uji signifikansi koefisien bisa dimanfaatkan untuk menguraikan besarnya pengaruh suatu variabel independen dapat menjelaskan dan mengartikan atas variasi variabel dependen. Pengujian telah dilaksanakan dengan memanfaatkan *software* SPSS. Hasil uji signifikansi koefisien regresi logistik ditampilkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 <sup>a</sup>	Stabilitas Keuangan	9,020	2,366	14,529	1	0,000	8263,109	79,972	853782,285
	Tekanan Eksternal	-2,177	1,838	1,403	1	0,236	0,113	0,003	4,158
	Kebutuhan Keuangan Pribadi	353,984	214,014	2,736	1	0,098	5,4E+153	0,000	0,000
	Target Keuangan	-11,286	5,858	3,711	1	0,054	0,000	0,000	1,216
	Sifat Industri	1,280	1,367	0,877	1	0,349	3,597	0,247	52,416
	Pengawasan yang Tidak Efektif	1,923	2,433	0,625	1	0,429	6,842	0,058	806,230
	Rasionalisasi	0,527	1,188	0,197	1	0,657	1,694	0,165	17,387
	Kapabilitas	-0,409	0,581	0,496	1	0,481	0,664	0,213	2,073
	Constant	0,349	1,553	0,051	1	0,822	1,418		

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Setelah pengujian koefisien regresi dijalankan, model analisis regresi logistik dapat ditentukan persamaan matematisnya yaitu:

$$\begin{aligned} \text{M-SCORE} = & 0,349 + 9,020 \text{ ACHANGE} - 2,177 \text{ LEV} + 353,984 \text{ OSHIP} - \\ & 11,286 \text{ ROA} + 1,280 \text{ REC} + 1,923 \text{ BDOUT} + 0,527 \text{ TATA} - \\ & 0,409 \text{ DCHANGE} \end{aligned}$$

Berikut adalah penjelasan tabel diatas (4.6) mengenai hasil uji signifikansi koefisien regresi logistik:

1. Variabel stabilitas keuangan yang mana memakai proksi rasio perubahan total aset mendapat hasil nilai koefisien bernilai 9,020 dan nilai signifikansi bernilai 0,000. Kedua nilai tersebut menunjukkan makna apabila nilai signifikansi ( $p\text{-value}$ )  $< \alpha$  yakni  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menandakan bahwasanya stabilitas keuangan terbukti berpengaruh positif signifikan akan potensi timbulnya kecurangan laporan keuangan. **H1 diterima.**
2. Tekanan eksternal yang dihitung menggunakan *leverage ratio* menghasilkan nilai koefisien bernilai -2,177 dan nilai signifikansi bernilai 0,236. Kedua nilai tersebut menunjukkan makna jika nilai signifikansi ( $p\text{-value}$ )  $> \alpha$  yakni  $0,236 > 0,05$ . Hasil tersebut memberikan penjelasan bahwasanya tekanan eksternal tidak terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan akan potensi kecurangan laporan keuangan. **H2 ditolak.**
3. Kebutuhan keuangan pribadi yang dinilai menggunakan persentase kumulatif dari saham milik orang dalam pada perusahaan (OSHIP) mendapat nilai koefisien bernilai 353,984 dan nilai signifikansi bernilai 0,098. Kedua nilai tersebut menunjukkan makna jika nilai signifikansi ( $p\text{-value}$ )  $> \alpha$  yakni  $0,098 > 0,05$ . Hasil tersebut memberikan penjelasan bahwasanya kebutuhan keuangan pribadi tidak terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan akan potensi kecurangan laporan keuangan. **H3 ditolak.**

*value*) >  $\alpha$  yakni  $0,098 > 0,05$ . Hasil tersebut memiliki arti bahwasanya Kebutuhan keuangan pribadi tidak terbukti berpengaruh positif secara signifikan atas pendeteksian kecurangan laporan keuangan. **H3 ditolak.**

4. Target keuangan yang telah dihitung memakai rasio ROA mempunyai nilai koefisien sejumlah -11,286 dan nilai signifikansi berjumlah 0,054. Kedua nilai tersebut bermakna jika nilai signifikansi (*p-value*) >  $\alpha$  yakni  $0,054 > 0,05$ . Hasil tersebut menandakan bahwasanya target keuangan tidak terbukti berpengaruh positif secara signifikan atas pendeteksian kecurangan laporan keuangan. **H4 ditolak.**
5. Sifat industri yang diprosikan memakai rasio RECEIVABLE mempunyai nilai koefisien berjumlah 1,280 dan nilai signifikansi berjumlah 0,349. Kedua nilai menunjukkan makna apabila nilai signifikansi (*p-value*) >  $\alpha$  yakni  $0,349 > 0,05$ . Hasil tersebut menerangkan bahwasanya sifat industri tidak terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan akan potensi kecurangan laporan keuangan. **H5 ditolak.**
6. Pengawasan yang tidak efektif yang dinilai melalui perhitungan rasio seluruh jumlah dewan komisaris independen atas seluruh jumlah dewan komisaris (BDOUT) mendapatkan nilai koefisien berjumlah 1,923 dan nilai signifikansi berjumlah 0,429. Kedua nilai tersebut menunjukkan makna jika nilai signifikansi (*p-value*) >  $\alpha$  yakni  $0,429 > 0,05$ . Hasil tersebut memiliki arti bahwasanya pengawasan tidak efektif tidak terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan akan potensi kecurangan laporan keuangan. **H6 ditolak.**

7. Rasionalisasi yang diukur melalui rasio total akrual atas total aset (TATA) mendapatkan nilai koefisien bernilai 0,527 dan nilai signifikansi bernilai 0,657. Kedua nilai menunjukkan makna nilai signifikansi ( $p\text{-value}$ )  $> \alpha$  yakni  $0,657 > 0,05$ . Hasil tersebut menandakan bahwasanya rasionalisasi tidak terbukti berpengaruh positif signifikan pada timbulnya kecurangan laporan keuangan. **H7 ditolak.**
8. Kapabilitas yang diukur menggunakan rasio pergantian direksi (BDOOUT) mendapatkan nilai koefisien bernilai -0,409 dan nilai signifikansi bernilai 0,481. Kedua nilai menunjukkan makna nilai signifikansi ( $p\text{-value}$ )  $> \alpha$  yakni  $0,481 > 0,05$ . Hasil tersebut menandakan bahwasanya kapabilitas tidak terbukti berpengaruh positif signifikan pada timbulnya kecurangan laporan keuangan. **H8 ditolak.**

Ringkasan hasil atas pernyataan hipotesis dinyatakan di tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 8 Uji Hipotesis**

<b>Hipotesis</b>	<b><i>p-value</i></b>	<b>Hasil</b>
H1: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,000	H1 Diterima
H2: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,054	H2 Ditolak
H3: Kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,098	H3 Ditolak
H4: Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,236	H4 Ditolak
H5: Sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,349	H5 Ditolak
H6: Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,429	H6 Ditolak
H7: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,657	H7 Ditolak
H8: Kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,481	H8 Ditolak

### **4.3 Interpretasi Hasil**

#### **4.3.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Terlihat pada tabel hasil uji signifikansi koefisien regresi, stabilitas keuangan yang menggunakan perhitungan rasio ACHANGE mendapatkan hasil nilai koefisien berjumlah 9,020 dan nilai signifikansi berjumlah 0,000. Kondisi ini menandakan bahwa jika perusahaan mengalami penurunan stabilitas keuangan yang semakin memburuk maka akan berpengaruh pada semakin besarnya

kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut menjelaskan bahwasanya stabilitas keuangan terbukti berpengaruh secara positif signifikan dengan kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, H1 diterima.

Kondisi keuangan sebuah perusahaan dapat dianalisis melalui aset-aset perusahaan yang mencerminkan kekayaan milik perusahaan. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan total aset yang rendah, manajemen berkecenderungan berbuat praktik kecurangan laporan keuangan untuk menyembunyikan stabilitas keuangan yang turun dan menampilkan pertumbuhan aset yang baik. Terjadinya ketidakstabilan keuangan pada perusahaan membuat manajer merasakan tekanan agar manajer dapat mengontrol kondisi keuangan perusahaan tetap stabil seolah-olah perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik dan mendapatkan respon positif dari investor sehingga akan memberikan peningkatan nilai perusahaan pada pandangan kreditur, investor dan publik. Oleh karena itu, bagi perusahaan yang memiliki pertumbuhan aset yang buruk atau dibawah rata-rata industri, stabilitas keuangan menjadi sebuah dorongan bagi manajer memanipulasi nilai total aset pada laporan keuangan agar menjadi sebuah peningkatan prospek perusahaan.

Hasil temuan pada penelitian ini didukung dengan pendapat Dharma Pangestu et al. (2020) yang menyebutkan apabila terjadi ketidakstabilan keuangan pada perusahaan, manajemen merasakan tekanan untuk mengontrol keuangan agar tetap stabil dan *firm's value* yang tinggi agar dapat menarik investor dan kepentingan dalam pengambilan keputusan sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya pernyataan Sihombing & Rahardjo (2014) memperkuat hasil penelitian dengan menerangkan bahwa tujuan

perusahaan untuk memperoleh peningkatan jumlah aset menjadi sebuah tekanan bagi manajemen sehingga rentan akan kemungkinan manipulasi *financial statement*. Kemudian, hasil ini diperkuat oleh penelitian Suprayogi & Purnamasari (2018) dan Wijanarko (2020) yang menyebutkan bahwasanya stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **4.3.2 Pengaruh Tekanan Eksternal (*External Pressure*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji signifikansi koefisien regresi menunjukkan tekanan eksternal yang dinilai melalui *leverage ratio* mendapatkan hasil nilai koefisien bernilai -2,177 dan nilai signifikansi bernilai 0,236. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tekanan eksternal tidak terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan dengan kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, H2 ditolak.

Tekanan eksternal yang bermula dari pinjaman atau utang tidak dapat membuat manajemen terpengaruh untuk berbuat kecurangan. Hal itu bisa saja terjadi sebab perusahaan mampu untuk membayar dan melunasi utang maupun pinjaman yang dimilikinya. Manajer juga dapat mengambil keputusan lain dengan melakukan penambahan modal/dana melalui penerbitan saham dibandingkan melakukan utang atau pinjaman dari pihak lain. Cara tersebut membuat manajer tidak merasakan tekanan akan pelunasan utang yang terlalu besar sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, beberapa perusahaan lebih memilih melakukan penambahan modal dengan utang atau pinjaman dari pihak lain. Alasannya adalah manajemen yakin jika dana dari utang tersebut akan memberikan pengembalian dana yang lebih tinggi setelah

proses bisnis perusahaan semakin meningkat sehingga perusahaan mampu memberikan pelunasan secara lancar. Hal itu akan mengurangi potensi adanya kecurangan laporan keuangan.

Pernyataan Khamainy et al. (2022) dalam penelitiannya pun turut mendukung riset ini dengan menyebutkan semakin tinggi utang yang dipinjamkan maka kreditur akan semakin banyak memberikan pengawasan sehingga kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan berkurang. Hal itu terjadi disebabkan oleh kreditur yang mengharapkan perusahaan membayarkan utang dan bunganya. Selain itu, Kristianti & Meiden (2021) menyebutkan apabila perusahaan pemilik rasio leverage yang besar belum tentu mengindikasikan perusahaan berbuat praktik manipulasi *financial report*, hal ini dapat terjadi lantaran penerapan sistem pengawasan yang baik. Hasil ini dikuatkan oleh penelitian Umar et al. (2020) dan Wijanarko (2020) yang menyebutkan bahwasanya tekanan eksternal tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **4.3.3 Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kebutuhan keuangan pribadi yang diukur menggunakan persentase kumulatif dari saham milik orang dalam pada perusahaan (OSHIP) mendapat nilai koefisien 353,984 dan nilai signifikansi 0,098. Hal ini menerangkan jika saham milik orang dalam perusahaan, termasuk yang dipegang oleh dewan direksi, dewan komisaris dan manajemen lainnya, tidak berpengaruh positif atas timbulnya praktik kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, H3 ditolak.

Saham milik orang dalam perusahaan yang tidak berpengaruh pada timbulnya praktik kecurangan laporan keuangan bisa saja terjadi lantaran dalam sampel penelitian persentase rata-rata kepemilikan saham orang dalam itu rendah. Perusahaan telah memiliki mekanisme pemisahan yang jelas diantara pemegang saham dan manajer. Pemegang saham berperan menjadi pemilik dan pengatur jalannya perusahaan. Di sisi lain, manajer berperan menjadi pengelola dan pelaksana operasional perusahaan. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai rata-rata saham milik orang dalam perusahaan yang rendah. Pemisahan yang jelas tersebut akan memiliki efek mencegah manajer melakukan kecurangan laporan keuangan sebab manajer tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Hal itu disebabkan karena orang dalam yang memiliki saham pada perusahaan tidak memiliki kuasa dan tidak bisa mempengaruhi secara signifikan atas keputusan untuk kepentingan pribadi orang dalam tersebut.

Kristianti & Meiden (2021) dalam penelitiannya turut mendukung hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa persentase saham milik orang dalam yang kecil membuat mereka tidak lagi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri. Hasil ini diperkuat adanya penelitian Umar et al. (2020) yang membuktikan kebutuhan keuangan pribadi tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **4.3.4 Pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Target keuangan, dimana diukur memakai rasio ROA, mempunyai nilai koefisien berjumlah -11,286 dan nilai signifikansi berjumlah 0,054. Hasil tersebut

menandakan jika target keuangan tidak berpengaruh positif signifikan atas kecurangan pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, H4 ditolak.

Tinggi rendahnya target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan tidak menjadi pengaruh manajer berbuat kecurangan laporan keuangan. Hal itu memungkinkan terjadi karena manajer beranggapan jika besaran target keuangan masih terbilang wajar dan masih mampu diraih, sehingga tidak menimbulkan tekanan untuk menjalankan sebuah kecurangan. Manajemen perusahaan juga tidak serta merta merekayasa nilai laba di laporan keuangan untuk meraih target keuangan. Peningkatan target keuangan tidak menyebabkan tekanan apabila disertai dengan kebijakan perusahaan untuk perbaikan kualitas operasional perusahaan contohnya seperti merekrut calon tenaga kerja berkualitas, modernisasi sistem informasi, pengawasan yang efektif dan ketepatan kebijakan direksi dalam menangani sebuah permasalahan.

Penelitian Khamainy et al. (2022) mendukung hasil penelitian ini dengan menyebutkan jika ROA tidak mempengaruhi kecurangan laporan disebabkan oleh rasio ROA pada sampel penelitian yang digunakan merupakan tujuan jangka pendeknya saja. Padahal manajer perlu untuk memiliki tujuan jangka panjang demi meningkatkan laba perusahaannya. Hasil penelitian ini didukung dengan pernyataan Suprayogi & Purnamasari (2018), Umar et al. (2020) dan Kristianti & Meiden (2021) yang menyebutkan bahwasanya target keuangan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **4.3.5 Pengaruh Sifat Industri (*Nature of Industry*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Sifat industri yang memakai proksi rasio RECEIVABLE menunjukkan besarnya nilai koefisien berjumlah 1,280 dan nilai signifikansi berjumlah 0,349. Kondisi ini menjelaskan jika rata-rata perubahan atas piutang perusahaan tidak berpengaruh positif atas timbulnya kecurangan pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, H5 ditolak.

Rata-rata perubahan atas piutang perusahaan tidak mempengaruhi peredaran kas milik perusahaan. Rasio perubahan piutang perusahaan tidak akan mendorong perusahaan berbuat kecurangan laporan keuangan jika besarnya jumlah piutang perusahaan tidak mengganggu atau menurunkan nilai kas perusahaan untuk kepentingan operasional perusahaan. Perusahaan tidak akan melakukan penilaian subjektif atas piutang untuk merekayasa laporan keuangannya.

Hasil penelitian selaras dengan pendapat Yesiariani & Rahayu (2017) dan Dharma Pangestu et al. (2020) dalam penelitiannya yakni menerangkan bahwasanya kenaikan piutang tidak berpengaruh terhadap perputaran kas sehingga tidak akan mengganggu operasional perusahaan. Oleh karena itu, sifat industri tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **4.3.6 Pengaruh Pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pengawasan yang tidak efektif, dimana dinilai memakai perhitungan rasio seluruh jumlah dewan komisaris independen atas seluruh jumlah dewan komisaris (BDOUT), mempunyai besaran nilai koefisien 1,923 dan nilai signifikansi 0,429.

Kondisi ini menjelaskan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh menimbulkan potensi adanya kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini menandakan bahwasanya pengawasan tidak efektif tidak terbukti berpengaruh positif signifikan atas timbulnya kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, H6 ditolak.

Hasil tersebut memungkinkan terjadi karena dewan komisaris independen telah menjalankan fungsi pengawasannya sebaik mungkin sehingga manajemen tidak memiliki celah untuk berbuat kecurangan. Sementara itu, perusahaan yang mempekerjakan dewan komisaris independen dianggap telah memberi suatu jaminan atas *monitoring* yang lebih objektif, independen, efektif serta meminimalisir terjadinya intervensi dari pihak tertentu. Tingginya rasio proporsi atas dewan komisaris independen memberikan harapan agar dapat menjadi lebih efektif pada pengawasan dan kinerja perusahaan dapat meningkat. Namun, jika dewan komisaris independen diintervensi sedemikian rupa sehingga objektivitas dalam pengawasannya dipertanyakan, hal yang dapat berbeda terjadi dan proporsi dewan komisaris independen tidak lagi mempunyai dampak atau dampak signifikan atas operasional perusahaan.

Hasil riset ini sejalan dengan Kristianti & Meiden (2021) dan Yesiariani & Rahayu (2017) yang menyebutkan bahwa adanya dewan komisaris independen dianggap sebagai sebuah faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi peningkatan sistem pengawasan dalam operasional perusahaan yang tidak akan memunculkan kesempatan manipulasi laporan keuangan. Kemudian, hasil ini diperkuat oleh pendapat Suprayogi & Purnamasari (2018), Umar et al. (2020) dan

Hidayat (2021) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwasanya pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **4.3.7 Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Rasionalisasi yang dinilai dengan memanfaatkan rasio total akrual atas total aset (TATA) mempunyai nilai koefisien 0,527 dan nilai signifikansi 0,657. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa rasionalisasi tidak terbukti memiliki pengaruh secara positif signifikan atas timbulnya kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, H7 ditolak.

Hasil penelitian menjelaskan jika nilai akrual perusahaan tidak mempengaruhi rasionalisasi manajemen dalam mengambil keputusan. Manajemen perusahaan tidak memanfaatkan nilai akrual untuk memanipulasi laporan keuangan. Manajemen perusahaan memiliki motif cukup rendah untuk memaksimalkan laba agar terlihat baik sehingga manajemen perusahaan tidak memanfaatkan kebijakan akuntansi yang ada untuk memanipulasi laporan keuangannya. Manajemen akan berupaya melaporkan kinerja dan neraca keuangannya sesuai dengan transaksi yang benar-benar terjadi.

Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Dharma Pangestu et al. (2020) yang menyebutkan bahwa tidak adanya motif manajer untuk meningkatkan pendapatannya menyebabkan rasionalisasi tidak akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, rasionalisasi tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **4.3.8 Pengaruh Kapabilitas (*Capability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kapabilitas yang diukur menggunakan rasio pergantian direksi (BDOUT) mempunyai nilai koefisien -0,409 dan nilai signifikansi 0,481. Hasil tersebut menerangkan apabila pergantian direksi tidak terbukti memiliki pengaruh positif signifikan dengan timbulnya kecurangan pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, H8 ditolak.

Hasil penelitian menguraikan bahwasanya pergantian direksi pada perusahaan tidak menimbulkan adanya perekayasaan *financial statement*. Hal itu bisa disebabkan oleh pengawasan dewan komisaris yang berjalan telah dilaksanakan secara efisien. Sementara itu, perusahaan akan melakukan evaluasi secara berkala atas kinerja perusahaan. Perusahaan dapat melakukan pergantian anggota dewan direksi yang memiliki kompetensi lebih baik dari dewan direksi sebelumnya dalam rangka peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pergantian direksi dilakukan bukan dengan maksud ingin menyembunyikan dan menutupi *fraud* yang sedang terjadi dalam perusahaan.

Hasil riset ini konsisten dengan pernyataan (Dharma Pangestu et al., 2020) yang menerangkan bahwasanya pergantian direksi tidak mempunyai pengaruh pada timbulnya pemanipulasian laporan keuangan apabila direksi tidak mempunyai motif yang mendorongnya untuk berbuat kecurangan laporan keuangan atau perusahaan tersebut telah menjalankan sistem pengawasan yang efektif. Hasil penelitian memiliki kesamaan hasil dengan penelitian Umar et al. (2020), Wijanarko (2020), Kristianti & Meiden (2021) dan Khamainy et al. (2022) yang

menyebutkan bahwa kapabilitas tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini dilaksanakan guna memahami dan menguji bagaimana pengaruh antar variabel independen yakni kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, tekanan eksternal, stabilitas keuangan, sifat industri, pengawasan yang tidak efektif, rasionalisasi dan kapabilitas yang mempunyai pengaruh pada variabel dependen yakni kecurangan laporan keuangan. Objek penelitian yang dipakai ialah perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2017 hingga 2021. Pengumpulan sampel didasarkan pada penggunaan metode *purposive sampling* sehingga total jumlah sampel penelitian yang terkumpul ialah 95 sampel perusahaan.

Setelah dilakukan serangkaian proses pengumpulan data, pengolahan, dan pengujian serta interpretasi data, sehingga didapatkan hasil penelitian yakni:

1. Stabilitas Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Tekanan Eksternal, Kebutuhan Keuangan Pribadi dan Target Keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pengawasan yang tidak efektif dan Sifat Industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Rasionalisasi dan Kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini tidak terhindar dari kondisi keterbatasan. Penelitian ini menghadapi sejumlah keterbatasan yakni:

1. Sebanyak 16 laporan keuangan dipublikasikan perusahaan dengan menggunakan mata uang asing sehingga dapat memengaruhi jumlah sampel pengamatan penelitian.
2. Nilai koefisien determinasi yakni sebesar 0,358 atau 35,8% menerangkan jika masih ada 64,2% variabel lain selain variabel dalam penelitian yang mempunyai pengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan.

## 5.3 Saran

Dari analisis kesimpulan, keterbatasan dan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan anjuran atau saran yakni:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mempergunakan perusahaan pada sektor lain dengan sampel lebih banyak sehingga data yang terkumpul akan lebih akurat dan valid.
2. Penelitian selanjutnya dianjurkan agar menggunakan dan/atau menambah variabel dalam analisis *fraud diamond* maupun menggunakan selain variabel lain seperti variabel dalam analisis *fraud pentagon* untuk menambah dan memperluas cakupan variabel penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations. *Acfe*, 1–96.
- AICPA. (2002). *SAS\_99\_Fraud\_in\_Financial\_Statement\_Audi*.
- Albrecht, C., Skousen, C. J., Turnbull, C., & Zhang, Y. (2010). The relationship between South Korean chaebols and fraud. *Management Research Review*, 33(3), 257–268. <https://doi.org/10.1108/01409171011030408>
- Alvionika, P., & Meiranto, W. (2021). ANALISIS KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN FRAUD DIAMOND THEORY (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33055>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- COSO. (1999). Fraudulent financial reporting: 1987-1997, an analysis of U.S. public companies, committee on sponsoring organizations of the treadway commission, AICPA. *Association Sections, Divisions, Boards, Teams*, 249, 1987–1997.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. NJ: Patterson Smith : 1- 300.
- Dharma Pangestu, A., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model beneish m-score: perspektif fraud diamond. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 301–313. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.90>
- Ghazali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi Kese). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>
- Hidayat, T. (2021). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Bidang ....* <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36567%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/36567/17312182.pdf?sequence=1>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Kristianti, M., & Meiden, C. (2021). Fraud Diamond Analysis In Fraudulent

- Financial Statement Detection Using Beneish M-Score. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 14(2), 194. <https://doi.org/10.35448/jrat.v14i2.12694>
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. (2015). *Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud In The Perspective Fraud Triangle: Empirical Study on Banking Companies In Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2288648>
- Persons, O. S. (1999). Using Financial Information to Differentiate Failed vs. Surviving Finance Companies in Thailand: An Implication for Emerging Economies. *Multinational Finance Journal*, 3(2), 127–145. <https://doi.org/10.17578/3-2-3>
- Pratiwi, H. R. (2019). *Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. Cnnindonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- Ramadhani, A. D., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Beneish Ratio Index. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(2), 262–277. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i2.346>
- Sandria, F. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!* Cnbcindonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson?page=all>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4(1), 1–23.
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

- Sulistyo, P. D. (2023). Rugikan Negara Rp 100,7 Miliar, Petinggi Antam Ditahan KPK. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/01/17/rugikan-negara-rp-1001-miliar-petinggi-antam-ditahan-kpk>
- Suprayogi, B., & Purnamasari, P. (2018). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish M-Score Model. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 74(12), 38–42.
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2015”. *American Accounting Association*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i1.1236>
- Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud diamond analysis in detecting fraudulent financial report. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6638–6646.
- Wijanarko, A. S. (2020). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI pada Tahun 2016-2018). *Jurnal Ekonomi Bisnis Islam Indonesia*, 4(1), 12–34.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four Elements Wolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran A. Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
2	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM
3	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
4	PT Elnusa Tbk	ELSA
5	PT Indofarma (Persero) Tbk	INAF
6	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
7	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
8	PT PP (Persero) Tbk	PTPP
9	PT PP Presisi Tbk	PPRE
10	PT PP Properti Tbk	PPRO
11	PT Semen Baturaja (Persero)	SMBR
12	PT Semen Indonesia (Persero)	SMGR
13	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
14	PT Timah Tbk	TINS
15	PT Waskita Beton Precast Tbk	WSBP
16	PT Wakita Karya (Persero) Tbk	WSKT
17	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	WEGE
18	PT Wijaya Karya Beton Tbk	WTON
19	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA

## Lampiran B. Tabulasi Data

No	Kode Emiten	Tahun	Variabel Independen								BENEISH M SCORE
			ACHANGE	ROA	OSHIP	LEV	REC	BDOUT	TATA	DCHANGE	
1	ADHI	2017	0,2928	0,0180	0,00006	0,7928	-0,0704	0,3333	0,1742	1	1
		2018	0,0584	0,0210	0,00001	0,7911	0,0213	0,3333	0,0314	1	1
		2019	0,1759	0,0180	0,00001	0,8128	0,0408	0,3333	0,0259	1	0
		2020	0,0414	0,0010	0,00001	0,8537	0,0214	0,3333	-0,0365	1	0
		2021	0,0453	0,0022	0,00001	0,8582	-0,0394	0,3333	-0,0372	1	0
2	ANTM	2017	0,0011	0,0046	0,00014	0,3839	-0,0149	0,3333	-0,0259	1	0
		2018	0,0677	0,0262	0,00014	0,4270	-0,0394	0,3333	-0,0098	0	0
		2019	-0,0663	0,0061	0,00010	0,3995	-0,0068	0,3333	-0,0225	1	0
		2020	0,0484	0,0371	0,00015	0,3999	0,0184	0,3333	-0,0059	0	1
		2021	0,0361	0,0566	0,00006	0,3667	-0,0112	0,6000	-0,0700	1	0
3	PTBA	2017	0,1551	0,2036	0,00002	0,3724	0,1114	0,3333	0,1584	1	1
		2018	0,0904	0,2078	0,00001	0,3269	-0,1429	0,5000	-0,0680	1	0
		2019	0,0738	0,1554	0,00002	0,2941	-0,0175	0,3333	0,0275	1	0
		2020	-0,0849	0,0992	0,00002	0,2959	-0,0226	0,3333	-0,0413	1	0
		2021	0,3340	0,2189	0,00004	0,3286	0,0147	0,3333	-0,0231	1	1
4	ELSA	2017	0,1368	0,0509	0,00095	0,6649	0,0559	0,4000	-1,6381	0	1
		2018	0,1418	0,0488	0,00089	0,4167	-0,0161	0,4000	0,0543	1	1
		2019	0,1687	0,0509	0,00081	0,4744	0,0123	0,4000	-0,0062	0	1
		2020	0,1002	0,0329	0,00069	0,5054	0,0290	0,5000	-0,0697	1	0
		2021	-0,0453	0,0150	0,00069	0,4778	0,0032	0,5000	-0,0991	1	0
5	INAF	2017	0,0969	-0,0320	0,00000	0,6559	-0,0177	0,3333	-0,0990	1	0

		2018	-0,0607	-0,0227	0,00000	0,6557	-0,0036	0,3333	0,0668	1	0
		2019	-0,0422	0,0058	0,00001	0,6351	0,0550	0,3333	0,0211	1	1
		2020	0,1923	0,0000	0,00000	0,7488	0,1641	0,6667	0,0068	0	1
		2021	0,1484	-0,0187	0,00000	0,7473	-0,1955	0,6667	-0,0203	1	1
6	JSMR	2017	0,3244	0,0280	0,00016	0,7682	-0,1678	0,3333	0,0000	1	1
		2018	0,0391	0,0270	0,00023	0,7549	-0,1887	0,3333	0,0508	1	0
		2019	0,1732	0,0220	0,00023	0,7674	0,0976	0,3333	0,0192	0	0
		2020	0,0423	0,0050	0,00003	0,7620	0,0844	0,4000	0,0247	1	0
		2021	-0,0281	0,0160	0,00003	0,7481	-0,1884	0,3333	0,0357	1	0
7	KAEF	2017	0,3657	0,0449	0,00001	0,5498	0,0296	0,4000	0,0729	1	1
		2018	0,3581	0,0434	0,00120	0,6340	0,0054	0,4000	0,0682	0	1
		2019	0,3827	-0,0700	0,00107	0,5961	0,0683	0,4000	0,1283	1	1
		2020	-0,0450	0,0010	0,00000	0,5954	-0,0726	0,4000	-0,0208	0	1
		2021	0,0111	0,0170	0,00079	0,5928	-0,0020	0,5000	0,0681	1	1
8	PTPP	2017	0,2529	0,0472	0,00013	0,6591	0,0130	0,3333	0,0212	0	1
		2018	0,2049	0,0415	0,00013	0,6895	-0,1054	0,3333	0,0319	0	0
		2019	0,0616	0,0187	0,00012	0,7343	0,0116	0,3333	0,0257	0	1
		2020	-0,0485	0,0058	0,00013	0,7396	0,0249	0,3333	0,0273	1	0
		2021	0,0390	0,0065	0,00011	0,7421	0,0979	0,3333	0,0093	1	1
9	PPRE	2017	0,7919	0,0370	0,00000	0,5239	0,0600	0,3333	0,0074	1	1
		2018	0,1807	0,0520	0,00099	0,5466	-0,1252	0,3333	0,0423	0	1
		2019	0,1939	0,0430	0,00028	0,5926	-0,0275	0,5000	0,0817	1	1
		2020	-0,1468	0,0090	0,00121	0,5800	0,1309	0,3333	0,0132	1	1
		2021	0,0373	0,0110	0,00143	0,5762	-0,0256	0,5000	0,0089	0	1

10	PPRO	2017	0,2954	0,0366	0,00037	0,6019	0,2758	0,5000	0,0395	1	1
		2018	0,1960	0,0155	0,00070	0,7230	0,7911	0,5000	0,0075	0	0
		2019	0,1276	0,0146	0,00007	0,7530	-1,1367	0,5000	0,0294	0	0
		2020	0,0318	0,0068	0,00046	0,7593	-0,1380	0,6667	0,0409	1	1
		2021	0,1228	0,0010	0,00052	0,7867	0,9438	0,6667	0,0059	1	1
11	SMBR	2017	0,1366	0,0311	0,00001	0,3256	0,1231	0,2000	0,0018	1	1
		2018	0,0863	0,0144	0,00001	0,3728	-0,0176	0,4000	0,0330	1	1
		2019	0,0060	0,0054	0,00001	0,3750	-0,0048	0,4000	0,0262	0	1
		2020	0,0289	0,0020	0,00001	0,4060	-0,1533	0,5000	-0,0239	1	0
		2021	0,0138	0,0090	0,00001	0,4042	0,0170	0,5000	-0,0241	0	0
12	SMGR	2017	0,0967	0,0330	0,00002	0,3783	0,0289	0,2857	0,0109	1	1
		2018	0,0358	0,0606	0,00002	0,3578	0,0129	0,2857	0,0077	1	0
		2019	0,3637	0,0300	0,00002	0,5503	-0,0279	0,2857	0,0074	1	1
		2020	-0,0231	0,0358	0,00002	0,5201	0,0078	0,2857	-0,0195	1	0
		2021	-0,0196	0,0264	0,00004	0,4567	-0,0058	0,2857	-0,0196	1	0
13	TLKM	2017	0,0951	0,1650	0,00005	0,4351	0,0086	0,5714	-0,0276	1	0
		2018	0,0374	0,1310	0,00008	0,4311	0,0154	0,4286	-0,0331	1	0
		2019	0,0679	0,1250	0,00002	0,4700	-0,0002	0,5000	-0,0568	0	0
		2020	0,1042	0,1200	0,00002	0,5105	-0,0039	0,4444	-0,0883	1	0
		2021	0,1091	0,1220	0,00002	0,4754	-0,0237	0,4444	-0,0883	1	0
14	TINS	2017	0,1960	0,0469	0,00000	0,4896	0,0427	0,4000	0,0743	1	1
		2018	0,2197	0,0098	0,00000	0,5961	0,0137	0,4000	0,0917	0	1
		2019	0,2525	-0,0344	0,00000	0,7417	-0,0904	0,4000	0,0983	1	1
		2020	-0,4025	-0,0195	0,00000	0,6597	-0,0051	0,6000	-0,3570	1	0

		2021	0,0118	0,0892	0,00000	0,5706	0,0492	0,5000	-0,1225	1	0
15	WSBP	2017	0,0794	0,0670	0,00036	0,5096	-0,2603	0,5000	0,2643	1	1
		2018	0,0199	0,0725	0,00051	0,4822	-0,4020	0,6000	-0,0110	1	0
		2019	0,0574	0,0569	0,00023	0,4963	-0,1964	0,6000	0,0783	0	1
		2020	-0,8802	-0,4992	0,00092	1,1018	0,2892	0,4000	-0,4228	1	0
		2021	-0,2480	-0,2512	0,00001	1,4037	0,3614	0,4000	-0,2065	1	0
16	WSKT	2017	0,3725	0,0429	0,00391	0,7676	-0,1402	0,3333	0,1275	1	1
		2018	0,2130	0,0371	0,00035	0,7678	0,0359	0,4286	0,0318	1	1
		2019	-0,0542	0,0084	0,00013	0,7986	0,0186	0,4286	-0,0320	1	0
		2020	-0,1710	-0,0922	0,00002	0,8866	0,1240	0,4286	-0,0388	1	1
		2021	0,0274	-0,0177	0,00001	0,8508	0,0182	0,2857	0,0375	1	0
17	WEGE	2017	0,5597	0,0642	0,00000	0,6259	0,0294	0,2500	-0,0497	1	1
		2018	0,2177	0,0755	0,00000	0,6372	-0,0738	0,4000	-0,0613	0	0
		2019	0,0495	0,0736	0,00000	0,6031	0,0229	0,4000	0,0468	1	1
		2020	-0,0190	0,0257	0,00000	0,6391	0,0385	0,2000	-0,0067	1	0
		2021	-0,0181	0,0362	0,00000	0,6013	-0,0513	0,4000	0,0020	1	0
18	WTON	2017	0,3403	0,0477	0,00181	0,6112	0,0398	0,4286	-0,0036	1	1
		2018	0,2042	0,0548	0,00190	0,6468	-0,0529	0,4286	-0,0001	0	1
		2019	0,1409	0,0494	0,00038	0,6606	0,0047	0,5000	-0,0320	0	1
		2020	-0,2149	0,0145	0,00856	0,6015	-0,0470	0,4000	-0,0727	1	1
		2021	0,0469	0,0093	0,00725	0,6138	0,0000	0,5000	0,0076	1	0
19	WIKA	2017	0,3136	0,0352	0,00061	0,6797	-0,0510	0,3333	-0,3682	1	1
		2018	0,2287	0,0395	0,00010	0,7093	-0,0166	0,3333	-0,0017	1	0
		2019	0,0464	0,0422	0,00015	0,6906	-0,0078	0,4286	0,0461	1	0

	2020	0,0881	0,0046	0,00005	0,7554	-0,0321	0,4286	0,0169	1	0
	2021	0,0184	0,0028	0,00007	0,7487	-0,0044	0,5714	0,0701	1	1

### Lampiran C. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Med.	Mean	Std. Deviation
Beneish M-Score	95	0	1	0	0,52	0,502
ACHANGE	95	-0,8802	0,7919	0,0738	0,093739	0,1926435
ROA	95	-0,4992	0,2189	0,0270	0,028311	0,0804627
OSHIP	95	0,0000	0,0086	0,0001	0,000452	0,0012337
LEV	95	0,2941	1,4037	0,6031	0,609241	0,1802939
REC	95	-1,1367	0,9438	0,0000	0,000413	0,2011521
BDOUT	95	0,2000	0,6667	0,4000	0,408680	0,1023754
TATA	95	-1,6381	0,2643	0,0074	0,020574	0,1921057
DCHANGE	95	0	1	1	0,76	0,431

### Lampiran D. Hasil Uji Regresi Logistik

#### Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,627	8	0,471

#### Hasil Uji Overall Model Fit

Iteration	-2 Log Likelihood
-2 Log Likelihood awal (block number = 0)	131,603
-2 Log Likelihood akhir (block number = 1)	101,926

#### Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101.926 <sup>a</sup>	0,268	0,358

### Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Diobservasi			Diprediksi		Persentase Benar
			Kecurangan Laporan Keuangan		
			0	1	
Step 1	Kecurangan Laporan Keuangan	0	34	12	73,9
		1	14	35	71,4
Persentase Keseluruhan					72,6

**Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	Stabilitas Keuangan	9,020	2,366	14,529	1	0,000	8263,109	79,972	853782,285
	Tekanan Eksternal	-2,177	1,838	1,403	1	0,236	0,113	0,003	4,158
	Kebutuhan Keuangan Pribadi	353,984	214,014	2,736	1	0,098	5,4E+153	0,000	0,000
	Target Keuangan	-11,286	5,858	3,711	1	0,054	0,000	0,000	1,216
	Sifat Industri	1,280	1,367	0,877	1	0,349	3,597	0,247	52,416
	Pengawasan yang Tidak Efektif	1,923	2,433	0,625	1	0,429	6,842	0,058	806,230
	Rasionalisasi	0,527	1,188	0,197	1	0,657	1,694	0,165	17,387
	Kapabilitas	-0,409	0,581	0,496	1	0,481	0,664	0,213	2,073
	Constant	0,349	1,553	0,051	1	0,822	1,418		